

**NILAI- NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN
SURAT ASH- SHAFF AYAT 2 DAN 3**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
M. PAJAR HARAHAHAP
14422101

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA
2018

**NILAI- NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN
SURAT ASH- SHAFF AYAT 2 DAN 3**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
M. PAJAR HARAHAAP
14422101

Pembimbing:
Drs. H. A. F. Djunaidi, M. Ag.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA
2018

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : M. Pajar Harahap
NIM : 14422101
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah *Ash-Shaff* Ayat 2 dan 3

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata ditemukan hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia sanksi berdasarkan aturan tat tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Yang Menyatakan

METERAI
TEMPEL

1458DAFF205365164

6000
ENAM RIBU RUPIAH

M. Pajar Harahap



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu Ull, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fia@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 6 Desember 2018
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaaf Ayat 2 dan 3
Disusun oleh : M. PAJAR HARAHAP
Nomor Mahasiswa : 14422101

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag
Penguji I : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd
Penguji II : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.
Pembimbing : Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Yogyakarta, 7 Desember 2018

Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- ☐ Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- ☐ Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2015
- ☐ Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

NOTA DINAS

Yogyakarta, 8 Muharrom 1440 H

Hal : Skripsi

19 September 2018 M

Kepada : Yth Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1276/Dek/60/DAS/FIAI/IV/2018, tanggal 6 april 2018 M bertepatan pada 19 Rajab 1439 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : M. Pajar Harahap

Nomor Pokok/NIMKO : 14422101

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2018/2019

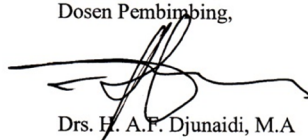
Judul Skripsi : NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM AL- QUR'AN SURAT ASH-SHAFF
AYAT 2 DAN 3

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb,

Dosen Pembimbing,



Drs. H. A.P. Djunaidi, M.A

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : M. Pajar Harahap

Nomor Mahasiswa : 14422101

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN
SURAT ASH-SHAFF AYAT 2 DAN 3

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 19 September 2018



Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag

Motto

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ((من لا يرحم لا يُرحم))؛ متفق عليه

“Barang siapa yang tidak menyayangi manusia, niscaya Allah tidak akan menyayanginya”

ABSTRAK

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat
Ash-Shaff Ayat 2 dan 3**
Penyusun : M. Pajar Harahap
NIM : 14422101

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Apakah pendidikan karakter itu dan bagaimanakah pendidikan karakter dalam perspektif surat *Ash-Shaff* ayat 2 dan 3”.

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (library research) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode Maudlu'i dan Tahlili. Sumber data primer yaitu Al-Qur'an, sedangkan data sekundernya yaitu literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan judul di atas seperti halnya tafsir-tafsir, dan buku-buku lainnya.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Surat *Ash-Shaff* ayat 2 dan 3 dalam penjelasannya adalah mengenai konsistensi dan keterpaduan antara perkataan dan perbuatan seseorang, jujur, berani berjuang, bertanggungjawab, disiplin serta menghindari sifat munafik yang mana sifat munafik tersebut termasuk sifat yang tercela dan sangat berbahaya kepada pribadi pelakunya, dan bahkan berdampak buruk kepada orang lain.

Pendidikan karakter di sini pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral dan berakhlak *al-karimah* yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional (antar negara).

Dengan demikian, pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, jauh dan waspada dari sifat-sifat kemunafikan dan sifat tercela, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Singkatnya, bagaimana membentuk individu yang menghargai kearifan nilai-nilai local, budaya dan adat istiadat sekaligus menjadi warganegara dalam masyarakat global dengan berbagai macam nilai yang menyertainya

KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang mengasihi dan menyayangi seluruh makhlukNya tanpa ada perbedaan. Semoga kita semua selalu dalam ke RidhoanNya. *Allahumma Aamiin..*

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada nabi tercinta, Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat hingga akhir zaman, penyempurna akhlak manusia. Begitu pula keselamatan tercurahkan kepada keluarga, sahabat-sahabat serta umatnya, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya.

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini tak lepas dari Do'a dan dorongan dari berbagai pihak yang telah banyak memberikan kontribusi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Fathul wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan motivasi.
4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag, selaku dosen pembimbing, terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan arahan dengan penuh perhatian selalu memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Para Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Agama Islam, Pendidikan Agama Islam yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama menempuh studi di Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
7. Bapak / Ibu karyawan perpustakaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas pelayanan dan peminjaman buku-buku selama penyusunan skripsi.
8. Ayah dan Ibu yang telah melahirkan saya, membesarkan dan merawat saya di waktu kecil, semoga Allah memberikan *Maghfiroh*-Nya buat orang tua saya yang telah mendahului kami untuk menghadap- Nya.
9. *Tulang* dan *Nantulang* tercinta, Muksin Rambe dan Yuni Herni Silalahi, yang selalu memberikan do'a, support dan segalanya sehingga ananda dapat menyelesaikan studi S1.

10. Abang dan Kakak Kandung tercinta, yang senantiasa mendukung dengan do'a.
11. Keluarga Besar Takmir Masjid Ulil Albab UII khususnya Pengurus Aktif MUA yang telah menemani sekaligus menjadi teman, saudara, keluarga saya selama tinggal di kota Yogyakarta
12. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2014 yang telah berjuang bersama selama ini.
13. Teman-teman PPL Internasional Thailand 2017 yang dulu sama-sama berjuang di negeri orang
14. Sahabat Taat (TMUA 14) yang telah bersama sama masuk dalam mengurus rumahnya Allah, dan telah menjadi keluarga kecilku selama tinggal di Rumah Nya.
15. Terakhir, Kepada semua pihak yang belum penulis sebutkan satu persatu. Semoga kebaikan selalu tercurahkan di dunia maupun di akhirat. *Aamiin*

Yogyakarta, 19 September 2018

Peneliti,



M. Pajar Harahap

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
Motto.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pernyataan Penelitian	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Sistematisasi Pembahasan	8
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Landasan Teori	19
1. Pengertian Pendidikan Karakter	19
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	26
3. Faktor-Faktor Terbentuknya Karakter	34
4. Nilai Nilai Pendidikan Karakter	37
BAB III	42
METODE PENELITIAN	42
A. Metode Penelitian.....	42
B. Metode Analisa Data	43
BAB IV	45
PEMBAHASAN.....	45
A. Teks dan Terjemahan Surah <i>Ash-Shaff</i> Ayat 2 dan 3	45

B. Mufradat / Kosa Kata	45
C. Tafsir <i>Mufradat</i> Surah <i>Ash-Shaff</i> Ayat 2 dan 3	47
D. <i>Asbabunnuzul</i> / Sebab diturunkannya Ayat	48
E. <i>Munasabah</i>	52
1. Surah Al-Baqoroh ayat 44.....	55
2. Surah Huud	62
F. Kandungan Dan Isi Surah <i>Ash-Shaff</i> Ayat 2 Dan 3.....	65
A. Tafsir Ayat 2 dan 3	66
B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah <i>Ash-Shaff</i> Ayat 2 Dan 3	92
1. Nilai-Nilai Karakter Terkait dengan Kejujuran.....	97
2. Nilai-Nilai Karakter Terkait dengan Tanggung Jawab	99
3. Nilai Nilai Karakter Terkait dengan Displin.....	102
4. Nilai-Nilai Karakter Terkait dengan Religius	104
5. Menghindari Sifat Munafik	108
BAB V	117
PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran-Saran	117
C. Penutup	119
DAFTAR PUSTAKA	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan keharusan bagi setiap manusia, terutama anak-anak yang belum dewasa. Hal ini dapat diamati dengan jelas pada saat manusia lahir ke dunia dengan segala keadaannya yang lemah tidak berdaya dan tidak mengetahui segala sesuatu yang ada disekelilingnya merupakan petunjuk dan bukti bahwa anak adalah makhluk yang memerlukan bantuan, pendidikan, arahan dan bimbingan menuju ke arah kedewasaan.¹

Anak-anak sebagai generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Namun, proses pembinaan dan pendidikan karakter harus menjadi usaha sadar dan terencana karena karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah dan dalam waktu singkat. Hanya melalui pengalaman mencoba dan mengalami, akan dapat

¹ Adang Heriawan, *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm. 62

menguatkan jiwa, menjelaskan visi, menginspirasi ambisi dan mencapai sukses.²

Pendidikan karakter menjadi kebijakan pemerintah yang ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3. Pasal ini menegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selanjutnya pemerintah mendorong di kembangkannya pendidikan karakter disemua jenjang pendidikan. Dalam hal pengembangan pendidikan karakter dapat melalui pelaksanaan dalam tindakan pembelajaran, media, metode, interaksi, hingga integrasi nilai dalam buku sumber sebagai materi pembelajaran (Suwarna & Suharti, 2014: 138).³

Pendidikan karakter juga salah satu aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberi bekal dalam hal spiritual dan segi moralnya. Seharusnya pendidikan akan karakter harus diberikan seiring dengan

² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm.73.

³ Almuntaqo Zainuddin, “Bias Penulisan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar”, *Jurnal*, hal 59.

perkembangan intelektual peserta didik, yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya di lembaga Pendidikan salah satunya. Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai bagaimana seorang pendidik dapat memberikan *uswah* yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁴

Sebagai ideologi, Islam merupakan institusi yang akan membimbing manusia dan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Di antaranya persoalan akhlak atau etika. Akhlak dalam pandangan Islam merupakan puncak nilai keberagamaan seorang muslim. Sebagaimana ditegaskan Rasulullah dalam sabdanya:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

⁴ Firlyl Maulana Sani, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-quran Surat Ash-Shaff Ayat 261 – 267”, *skripsi*, hal 1.

“Iman yang paling sempurna bagi seorang mukmin adalah mereka yang paling baik akhlaknya.”⁵

Dari hadits tersebut dapat dikatakan bahwa Pendidikan Islam sesungguhnya sejalan dengan tujuan hidup setiap muslim yaitu terbentuknya kepribadian yang kamil.⁶

Kepribadian ini selanjutnya diwujudkan dengan mendekatkan diri kepada tuhan, hal ini relevan dengan apa yang dikonsepsikan Imam Ghazali⁷ bahwa pendidikan Islam sesungguhnya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini terwujud dalam bentuk pengabdian kepada-Nya. Pengabdian inilah yang kemudian membawa efek positif bagi pembentukan akhlak mulia yang bersumber dari berbagai potensi indrawi yang dimilikinya. Manusia yang terdidik tentu akan memanfaatkan potensi yang dimilikinya dalam membina hubungan yang harmonis dengan sesama dan alam semesta. Indikator manusia yang terdidik adalah terwujudnya kepribadian yang mulia.

Akhlak atau etika memiliki kesebangunan dengan istilah pendidikan karakter. Dalam tinjauan Islam, pendidikan karakter memiliki keunikan sekaligus perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Pendidikan

⁵Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi, *Shu’b al Iman al Baihaqi* (Bairut: Dar al Kitab al Ilmiyah, 1410 H), 60.

⁶Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 18

⁷Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin* (Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 52.

karakter dalam Islam menekankan pada prinsip-prinsip wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu rambu pendidikan karakter.⁸

Secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para rasul, Islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan akan karakter. Sejak abad ke-7 secara tegas Rasulullah Muhammad SAW. Menyatakan bahwa tugas utama dirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak (karakter).⁹

Di samping itu konsep moral dalam ajaran Islam memiliki keterkaitan dengan eksistensi manusia sebagai *ahsan fi taqwîm* (sebaik-baik bentuk), serta makhluk yang dimuliakan oleh *kholiq* yang diberikan potensi untuk membedakan antara perilaku yang baik dan buruk.

Untuk memperkuat terhadap nilai nilai yang tersirat dalam Pendidikan karakter. Gagasan nilai-nilai pendidikan karakter TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru sebagaimana hasil kajian penulis terpartisi dalam 13 nilai yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Mandiri, (7) Rasa Ingin Tahu, Gemar Membaca dan kreatif, (8) Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan, (9) Menghargai Prestasi, (10) Bersahabat/komunikatif, (11) Cinta Damai, (12) Peduli Sosial, (13) Tanggung Jawab.¹⁰

⁸Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Perspektif Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 58.

⁹Achmad Sunarto & Syamsudin Nor, Himpunan Hadits Shahih Bukhori, (Jakarta: AnNur Press, 2005), hlm.

¹⁰ Ahmad Munadi, Gagasan-Gagasan Nilai Nilai Pendidikan Karakter TGKH. M Zainudin Abdul Majid Dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, *Jurnal*, 2 Juli - Desember 2015 | 239

Dalam pembahasan ini, nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di bagi menjadi 3 domain nilai yaitu, domain nilai yang berhubungan dengan Tuhan (nilai religius), domain nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, dan domain nilai yang berhubungan dengan lingkungan.

Di dalam pendidikan karakter juga memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah kepatuhan akan nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Pendidikan karakter disini dalam rangka menanggapi atau merespon atas isi kandungan Surat *Ash-Shaaf* ayat 2-3, agar tercapainya tujuan pendidikan yang berpijak pada karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) serta bersumber dari agama seperti halnya cinta kepada Allah dan ciptaann Nya (alam dengan isinya), tanggungjawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.¹¹

¹¹Fihris, Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm.39

Sehingga membuat penulis ingin mengangkat tema yang berjudul

Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surat *Ash-Shaaf* Ayat 2 Dan 3 Dan Penjelasan Dari Hadits Rasulullah Muhammad Saw

B. Pernyataan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka penulis akan mengemukakan rumusan masalah yaitu :

Apakah Nilai Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Al-quran Surat Ash-Shaf ayat 2 dan 3

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-quran Surat Ash-Shaf ayat 2 dan 3.

Sedangkan kegunaan atau manfaat yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan dan bertambahnya keyakinan terhadap Allah SWT dengan mengetahui hal perkara atau perbuatan yang tidak di sukai Allah SWT
2. Menjadi sumbangan pemikiran kepada mereka yang membutuhkannya.
3. Menambah wawasan penulis tentang pendidikan dalam Al-quran Surat Ash-Shaff yang bisa dijadikan salah satu bahan ajar nilai pendidikan karakter.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan uraian dari latar belakang, Fokus dan Pertanyaan Penelitian atau rumusan masalah, tujuan dan Kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya teori mengenai Pendidikan karakter, tujuan dan fungsi Pendidikan karakter, faktor faktor terbentuknya Pendidikan karakter, dan nilai nilai dalam Pendidikan karakter.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang metode apa yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini.

4. Bab IV Pembahasan

Bab ini berisikan tentang pengembangan permasalahan permasalahan dari rumusan masalah

5. Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir atas hasil penelitian, kemudian dilanjutkan dengan saran saran penulis dan kata penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian naskah tidak hanya dilakukan oleh penyusun seperti halnya yang dikaji. Penelitian naskah yang cenderung menggunakan metode deskriptif sering menggunakan sumber buku, laporan, makalah, artikel sebagai sumber primer atau sekunder. Pengkajian atau analisa sebuah novel maupun buku sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa sebelumnya. Ada yang mengkaji tentang nilai-nilai dalam sebuah novel, mengkaji tentang biografi seorang tokoh terkenal, nilai pendidikan, kajian tafsir dan lain sebagainya.

Beberapa buah karya yang telah membahas mengenai pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

1. M. Sofyan al-Nashr dalam skripsinya *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telaah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid* menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral khas Indonesia dapat dilakukan melalui pendidikan, maka kearifan lokal (tradisi dan ajaran agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan tersebut. Dan representasi dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terdapat dalam pesantren (yang oleh Gus Dur dikatakan sebagai subkultur kehidupan masyarakat), sebuah model pendidikan yang dianggap kolot, jadul dan ketinggalan zaman. Akan

tetapi, nilai-nilai hidup yang berkarakter khas Indonesia masih tetap terjaga di pesantren.¹²

2. Junardi dalam skripsinya *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat AshShaff Ayat 2-3*, menunjukkan bahwa: Surat Ash-Shaff ayat 2-3 dalam penjelasannya adalah mengenai konsistensi dan keterpaduan antara perkataan dan perbuatan seseorang, jujur, berani berjuang, bertanggungjawab serta menghindari sifat munafik yang mana sifat munafik tersebut termasuk sifat yang tercela dan sangat berbahaya kepada pribadi pelakunya, dan bahkan berdampak buruk kepada orang lain. Pendidikan karakter di sini pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral dan berakhlak al-karimah yang dapat menghayati kebebasan dan tanggungjawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional (antar negara). Dengan demikian, pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, jauh dan waspada dari sifat-sifat kemunafikan dan sifat tercela, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Singkatnya, bagaimana membentuk individu yang

¹² M.Sofyan al-Nashr, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, Skripsi (Semarang:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010)

menghargai kearifan nilai-nilai lokal, budaya dan adat istiadat sekaligus menjadi warga negara dalam masyarakat global dengan berbagai macam nilai yang menyertainya.¹³

3. Firly Maulana Sani dalam Skripsinya tersebut membahas tentang studi analisis mengenai *nilai – nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Al – Baqarah ayat 261 – 267*. Penelitian nilai-nilai pendidikan karakter yang dikaji pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah dari ayat 261 hingga 267, menunjukkan beberapa nilainilai pendidikan yang diantaranya adalah berinfak dengan tulus, tidak menyakiti hati penerima baik menyakiti dengan ucapan ataupun perbuatan, mengucapkan ucapan yang baik lebih utama daripada bersedekah yang disertai dengan menyakiti perasaan hati penerima, mengajak dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dan umat Islam yang beriman agar tidak membatalkan dan menghapus pahala infak dengan menyebut-nyebut pemberian untuk tujuan pamer atau menyakiti hati si penerima, memberikan sedekah dan infak dengan hasil terbaik dari apa yang kita usahakan baik dari hasil kerja usaha, pertanian, perikanan, perkebunan, pertanian dan hasil bumi lainnya yang telah Allah anugraahkan kepada kita, dan mengingatkan bagaimana meruginya siapa yang mempunyai harta tapi tidak menafkahkanya sesuai dengan tuntunan agama. Ada beberapa nilai pendidikan karakter pada kajian dalam skripsi

¹³ Junardi, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat 2-3, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang, 2011)

ini, yaitu : karakter terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, karakter terkait dengan diri sendiri, karakter terkait dengan sesama manusia, karakter terkait dengan lingkungan. Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah: Perumpamaan orang yang menginfakkan harta bendanya di jalan Allah dengan ikhlas akan memperoleh pahala yang berlipat ganda, tumbuh dan berkembang di sisi Allah seperti tumbuhnya tanaman dari satu biji atau benih yang menghasilkan 700 buah, sedangkan yang bersedekah diiringi dengan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti perasaan penerima, tidak mendapat pahala apapun seperti tanah di atas batu yang licin akan lenyap ditimpa hujan lebat. Sedangkan pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S AlBaqarah ayat 261-267, diantaranya yaitu religius ,peduli sosial dan bersahabat / komunikatif.¹⁴

4. Neneng Siti Fatimah Nurulaini dalam skripsinya *Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Azyumardi Azra*, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: pendidikan karakter adalah proses suatu bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya (pembentukan individu) untuk menjalankan kehidupan (sebagai khalifah) dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien berdasarkan sumber-sumber Islam yakni, al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad. Pendidikan karakter bangsa bukan semata-mata tanggung jawab guru, tetapi adalah tanggung jawab seluruh

¹⁴ Firly Maulana Sani, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261-267, *skripsi*,(Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo semarang, 2016)

komponen masyarakat dan lingkungan keluarga. Guru bertugas memberikan pembelajaran tentang pendidikan karakter bangsa melalui ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam kurikulum di sekolah, sedangkan keluarga dan masyarakat yang merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya generasi muda memiliki peran yang lebih penting dalam proses pembentukan karakternya melalui agama dan norma-norma sosial yang dianut. Perlu adanya peran serta aktif semua komponen bangsa untuk membentuk pribadi generasi muda yang berkarakter dan nasionalis.¹⁵

5. Rosniati Hakim dalam Jurnal nya *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis al Quran* menyimpulkan bahwa Pembentukan kepribadian manusia (character building) yang seimbang, sehat dan kuat, sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Peletakan dasar-dasar pendidikan agama adalah kewajiban orang tua dan juga menjadi tugas guru, masyarakat, dan pemerintah melalui berbagai lembaga pendidikan. Tulisan ini membahas tentang pentingnya pendidikan Al-Quran, pendidikan berbasis Al-Quran, dan pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses yang tidak berkesudahan yang sangat menentukan karakter bangsa pada masa kini dan masa datang. Apakah suatu bangsa akan muncul sebagai bangsa yang berkarakter baik atau bangsa berkarakter

¹⁵ Neneng Siti Fatimah Nurulaini, Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Azyumardi Azra, *Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiah Dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2012.

buruk, sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang dapat membentuk karakter anak bangsa tersebut. Pembentukan karakter melalui pendekatan pendidikan Al-Quran selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak mulia, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat peserta didik sebagai anak bangsa.¹⁶

6. Farida Iswahyuningtyas dalam penelitian sripsi beliau menunjukkan bahwa:
(1) *Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam materi ajar bahasa Indonesia kelas 2 SD terbitan Tiga Serangkai Tahun 2006* antara lain nilai karakter religius, nilai karakter pribadi yang baik, nilai karakter kepedulian sosial, nilai karakter kejujuran, nilai karakter kerja keras, dan nilai karakter cinta lingkungan. (2) Klasifikasi isi buku materi ajar bahasa Indonesia kelas 2 SD terbitan Tiga Serangkai Tahun 2006 yang mengandung nilai-nilai pendidikan adalah:
 - a. Ideologi; disiplin, hukum dan tata tertib, mencintai tanah air, demokrasi, mendahulukan kepentingan umum, berani, setia kawan/solidaritas, rasa kebangsaan, patriotik, warga negara produktif, martabat / harga diri, setia/bela negara.
 - b. Agama; iman kepada tuhan yme, taat pada perintah tuhan, cinta agama, patuh pada ajaran agama, berakhlak, berbuat kebajikan, suka menolong dan

¹⁶ Rosniati Hakim, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis al Quran*, *Jurnal*, Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. 2014.

- bermanfaat bagi orang lain, berdoa dan bertawakal, peduli terhadap sesama, berperikemanusiaan, adil, bermoral dan bijaksana,
- c. Budaya; toleransi dan itikad baik, baik hati, empati, tata cara dan etiket, sopan santun, bahagia/gembira, sehat, dermawan, persahabatan, pengakuan, menghormati, berterima kasih.¹⁷
7. S. Hamid Hasan menulis dalam Jurnalnya *Pendidikan Sejarah Dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Pendidikan karakter* merupakan satu upaya untuk menangani permasalahan krisis multidimensional yang saat ini terjadi. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai dalam pendidikan. Pusat Kurikulum merumuskan paling tidak ada 18 nilai pendidikan karakter, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Di dalam pendidikan sejarah, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Pendidikan sejarah berperan dalam pendidikan karakter karena pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Penguatan pelajaran sejarah

¹⁷ Farida Iswahyuningtyas , Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada materi ajar Bahasa Indonesia kelas 2 SD Terbitan Tiga Serangkai, *Skripsi*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2012.

sebagai pendidikan karakter dapat diterapkan mulai dari tujuan, pelaksanaan pembelajaran, materi, sumber dan media, sampai dengan penilaian.¹⁸

8. Skripsi yang disusun oleh Aviani Yulma, mahasiswa Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2011 yang berjudul “*Studi Komparatif Tentang Pemikiran Pendidikan Moral Emile Durkheim dan Al-Ghazali*”. Skripsi ini memfokuskan pada pemikiran Emile Durkheim dan Al-Ghazali mengenai konsep pendidikan moral. Kemudian dikaji secara kritis melalui perbedaan dan persamaannya.¹⁹
9. Fihris dalam dalam buku laporan individunya *Pendidikan Karakter Di Madrasah Salafiyah (Studi Kasus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak)* yang menjelaskan bahwa; salah satu model pendidikan karakter yang diyakini efektif oleh banyak kalangan sekarang ini adalah model pendidikan “Madrasah berbasis pesantren” atau boarding school dengan beragam variasinya sebagai sistem pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan negeri ini. Sistem pendidikan ini bukan saja memberikan pengetahuan kognitif kepada santri, tetapi juga sekaligus bersama-sama belajar membudayakan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, suatu kombinasi antara ilmu pengetahuan dan budaya, antara learning to know dengan learning to do.²⁰

¹⁸S. Hamid Hasan, Pendidikan Sejarah Dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Pendidikan karakter, *Jurnal*, (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung)

¹⁹ Alviani Yulma,” Studi Komparatif tentang Pemikiran Pendidikan Moral Emile Durkheim dan Al-Ghazali”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

²⁰ Fihris, Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah, hlm.iii

10. Hilda Ainissyifa dalam jurnalnya *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam* untuk mengetahui konsep pendidikan karakter yang dirumuskan oleh para ahli, ruang lingkup pendidikan Islam secara terperinci, dan pendidikan karakter dipandang dari ruang lingkup pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif analitik yaitu dengan menggambarkan teori-teori menurut para ahli tentang pendidikan karakter dan ruang lingkup pendidikan Islam. Kemudian penulis menganalisisnya untuk ditemukan persamaan dari keduanya. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa munculnya pendidikan karakter justru lebih menampakkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak didik dan sekaligus pendidikan karakter tersebut menguatkan pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya pendidikan karakter itu merupakan ruh dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam dan pendidikan karakter mencetak anak didik menjadi makhluk yang memiliki karakter-karakter atau nilai-nilai yang lebih baik. Pendidikan Islam dengan ruang lingkupnya yang jelas dan terperinci tidak keluar dari tuntunan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sehingga berjalan searah dengan pendidikan karakter antara lain pembentukan sifat-sifat yang baik pada setiap anak didik. Keberhasilan pendidikan Islam tidak tergantung pada baik atau tidaknya salah satu komponen pendidikan melainkan satu sama lain saling

keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga sampailah kepada apa yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam.²¹

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian nilai- nilai Pendidikan karakter yang dikaji pada Al- Quran Surat Ash-Shaf dari ayat 2 dan 3, menunjukkan secara umum nilai nilai Pendidikan yang diantaranya adalah lebih mengetahui bahwa Allah tidak menyukai orang orang yang banyak berbicara artinya hanya dapat berkata kata saja tanpa ada nya bukti atau perilaku yang sesuai dengan ucapannya dan sesuai dengan apa yang di lakukannya, dalam ayat tersebut juga mengajarkan kepada kita bahwa perbuatan harus sesuai dengan ucapan atau perkataan sebagai tanda atau bukti eratnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan beragama sebagaimana makna dari nama surat tersebut yaitu Ash-Shaf yang berarti barisan, dengan barisan dan dapat menyesuaikan ucapan dengan perbuatan akan menjadi satu barisan yang kuat dalam umat beragama.

Pendidikan karakter pada kajian ini hakikatnya ingin membentuk karakter individu yang beragama dan berpengetahuan luas terhadap agama, tidak hanya paham ilmu atau isinya saja akan tetapi harus di barengi dengan prakter atau perbuatan, intinya mengetahui teorinya dan mampu untuk melakukannya atau memperbuat nya.dan lebih meningkatkan bahwa apa yang kita perbuat Allah selalu melihat dan memperhatikan kita sebagai keagungannya dalam semesta alam. Dengan paham dan penjelasan yang benar tentang Al-quran Surat Ash-

²¹Hilda Ainissyifa, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam, *jurnal*, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, 2014.

Shaf ayat 2 dan 3, In Syaa Allah akan menanamkan keyakinan dan ketulusan pada proses pembentukan karakter yang berdasarkan ajaran agama Islam.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sejak tahun 1990-an, terminologi Pendidikan Karakter mulai ramai dibicarakan di Dunia Barat. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya saat itu, melalui karyanya yang banyak memukau “The Return of Character Education” memberikan kesadaran di dunia pendidikan secara umum tentang konsep Pendidikan Karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan ini dan saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter menjadi lebih dikembangkan oleh banyak orang di dunia (Majid & Handayani, 2012: 11).

Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Menurutnya, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality, dan seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Mu'in, 2011: 160).

Di Indonesia pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Kemerdekaan Nasional, pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat saat itu, sehingga pemerintah memiliki tekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius (Mu'in, 2011: 323). Dengan demikian, semua lembaga pendidikan di negara ini wajib mendukung kebijakan Presiden tersebut.

Dalam Undang–Undang Dasar nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Adapun pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Kemudian dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 juga disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan secara umum dengan pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan yang sama dalam membentuk karakter/ kepribadian yang baik terhadap peserta didik. Hal ini menunjukkan betapa besarnya keseriusan pemerintah dalam upaya merealisasikan pendidikan karakter di negara tercinta ini.

Pendidikan Karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya dalam pendidikan sudah dianggap sebagai hal yang niscaya oleh para ahli. John Dewey misalnya, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916, pernah berkata, “sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah” (Mu’in, 2011: 297)

Munir (2010: xiii) menambahkan perlunya pendidikan karakter positif untuk senantiasa tumbuh tergal dan diasah, sementara sisi karakter negatif ditumpulkan dan tidak berkembang. Majid dan Andayani (2012: 18) menjelaskan bahwa secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum

tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (subconscious mind) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Mereka juga memaparkan bahwa karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), akan tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa (Majid dan Andayani, 2012: 108).

Maka dengan demikian pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah. Karena kebanyakan dari orang tua senantiasa menyerahkan sepenuhnya pada proses pendidikan di sekolah serta menuntut lebih cepat adanya perubahan pada diri anak yang lebih baik tanpa menghiraukan proses yang harus dilalui secara bertahap.²²

²² Hilda Ainissyifa, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam, *jurnal*, (Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, 2014). Hal 1,

Selanjutnya Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai para siswanya.²³

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.²⁴

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen / stakeholders harus dilibatkan, termasuk komponen-

²³ Muchlas Samani & Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 43

²⁴ Nurla Isna Aunillah, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 18-19

komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah

Menurut pendapat Qodri Azizy pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.²⁵

Pendidikan dalam hal ini lebih bermakna luas, yakni segala usaha dan perbuatan yang bertujuan mengembangkan potensi diri menjadi lebih dewasa. Jadi bukan sekedar pendidikan formal sekolah yang terbelenggu dalam ruang kelas.

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Adapun kriteria pribadi yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni

²⁵ Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004), hlm.73

pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.²⁶

Maknanya dari pengertian pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan Bersama sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Dalam Islam, sebenarnya pendidikan karakter bukanlah merupakan satu hal yang baru. Bahkan pendidikan karakter yang dalam Islam disebut sebagai akhlak merupakan misi utama dari pengangkatan Muhammad sebagai utusan Allah swt sebagaimana tercermin dalam sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Menjadikan pendidikan akhlak sebagai tujuan utama kerasulan tentu merupakan satu sinyal yang disampaikan oleh Allah agar manusia benar-benar serius memperhatikan dan menjaga kualitas akhlak mereka, tidak hanya akhlak yang terkait dengan hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya namun juga hubungan horizontal antar sesama manusia. Bahkan Islam merupakan satu-satunya agama di bumi ini yang secara detail memberikan panduan lengkap terkait dengan tata-cara teknis perilaku kehidupan manusia. Lihat saja bagaimana Islam menjelaskan secara rinci adab atau sopan-santun dan tata-cara

²⁶ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 34-35.

bersuci, bertamu, berbicara, menyampaikan pendapat, bahkan tata-cara makan sekalipun. Sungguh ajaran yang luar biasa lengkap dan menyeluruh. Sedemikian besar perhatian Islam terhadap pendidikan akhlak, hingga sangat disayangkan jika lembaga pendidikan berlabel Islam tidak mampu menjaga amanah yang telah disampaikan oleh Rasulullah terkait pendidikan akhlak, karena pada hakekatnya umat Islam secara keseluruhan merupakan penerus perjuangan yang telah dirintis oleh Rasulullah saw. Sebagaimana telah dipaparkan, bahwa pendidikan karakter harus melibatkan tiga unsur utama: kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga unsur ini dalam Islam disebut sebagai aqidah, ibadah dan muamalah, atau disebut juga sebagai Islam, Iman dan Ihsan. Tentu saja ketiga unsur ini harus saling mendukung dan melengkapi agar karakter atau akhlak yang terbentuk benar-benar terbangun atas landasan Islam, Iman dan Ihsan.²⁷

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

²⁷ ahmad afnan anshori, Konsep Pendidikan Harun Ar-Rasyid dalam Pendidikan Karakter, *Jurnal*, (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia) 2015, Hal 210.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁸

Menurut Euis Sunarti tujuan pendidikan karakter di maksudkan sebagai wahana sosialisasi karakter-karakter yang patut di miliki oleh seseorang anak manusia agar menjadikan mereka makhluk yang mulia di muka bumi. Pendidikan karakter di harapkan mampu membentuk generasi yang keberadaannya membari manfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitarnya, membentuk insan-insan yang mampu menjadi khalifah Tuhan di muka bumi.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.²⁹

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

²⁸ UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76.

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung, Alfabeta, 2012), Hal. 29-30.

pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³⁰

Jadi, pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional.

Dalam pendidikan terkandung tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Hal ini mendorong untuk perlu mengetahui tentang tujuan-tujuan pendidikan secara jelas. Tujuan-tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang-bidang asasi yang tersebut, yaitu:

- a. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, serta persiapan mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.

³⁰ Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, hlm. 45 dan 47

- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan tingkah laku masyarakat umumnya. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang diinginkan, memperkaya pengalaman, serta kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai sebuah aktivitas di antara aktivitas aktivitas yang ada pada masyarakat.³¹

Menurut presiden Susilo Bambang Yudoyono lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah :

1. Manusia Indonesia harus bermoral , berakhlak dan berperilaku yang baik, Oleh karena itu , masyarakat dihimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
2. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, berpengetahuan dan memiliki daya nalar yang tinggi.
3. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
4. Harus bisa memperkuat semangat, seberat apapun masalah yang dihadapi jawabnya selalu ada.

³¹ Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

5. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsadan negara serta tanah airnya.³²

Adapun tujuan pendidikan Islam, menurut Al-Attas lebih pada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga negara, yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara. Menurutnya, konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya. Manusia itu membawa dua misi sekaligus, yaitu sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan sebagai *khalifah* di bumi (*khalifah fil 'ardh*).³³

Pendidikan dalam Islam merupakan refleksi dari tujuan penciptaan manusia, sebagaimana firman-Nya :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S *Al-An'am* :162)³⁴

Tujuan ini secara tidak langsung mendorong timbulnya kesadaran moral para pelaku pendidikan untuk selalu membawa hubungan pendidikan Islam dengan etika Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan di samping

³² Ibad, Hal. 19.

³³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 47

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 216.

menekankan keimanan kepada Allah, juga menciptakan karakter seorang Muslim yang benar.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam didasarkan pada sistem nilai istimewa yang berasaskan pada Al-Qur'an dan hadits. Nilai-nilai ini berbentuk keyakinan kepada Allah Swt serta kepatuhan dan penyerahan diri kepada segala perintah-Nya, sebagaimana dipraktikkan Rasulullah Saw.

Menurut Muhammad Fadil Al-Djamaly, pendidikan yang benar memiliki landasan iman, karena iman yang benar memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia, dan akhlak yang mulia memimpin manusia ke arah menuntut ilmu yang benar, sedang ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal yang saleh

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu, pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan etika setidaknya dapat membentuk lima fungsi ganda bagi manusia yaitu:

1. Fungsi psikologis, manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Maka pendidikan etika bertugas mewujudkan (mengantarkan) manusia yang dewasa, bertanggung jawab, dan mandiri.

2. Fungsi pedagogis, pendidikan etika menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar manusia, sehingga dapat tumbuh dan berkembang dan pada akhirnya menjadi manusia yang sebenarnya (insan kamil).
3. Fungsi filosofis, pendidikan etika diselenggarakan untuk dapat mewujudkan manusia yang berjiwa baik, berilmu pengetahuan tinggi, dan berpikir secara luas.
4. Fungsi sosiologis, manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan dasar, dan memiliki insting untuk hidup berma syarakat (homo socius). Pendidikan etika mengharapkan agar potensi dasar tersebut dapat berkembang, berjalan luwes sehingga terjadi interaksi positif.
5. Fungsi agama, manusia adalah makhluk yang dikenal dengan homo religius (makhluk beragama), artinya bahwa manusia memiliki kemampuan dasar ketuhanan yang dibawa sejak lahir (fitrah) oleh karena itu Allah menurunkan nabi dan rasul untuk mengembangkan fitrah keagamaan tersebut lewat jalur pendidikan dan pengajaran.³⁵

Demikian juga dengan Fungsi pendidikan karakter. Pendidikan karakter berfungsi sebagai :

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.

³⁵ Ahmad Munadi, Gagasan-Gagasan Nilai Nilai Pendidikan Karakter TGKH. M Zainudin Abdul Madjid Dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, *Jurnal*, 2015, Hal. 243 – 244.

3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Fungsi Pendidikan Karakter dapat kita tinjau dari kebijakan pemerintah yang ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3. Pasal ini menegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab³⁶.

Pada intinya fungsi Pendidikan Karakter terbentuk dan berkembangnya kemampuan peserta didik, watak dan kepribadian yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Beriman dan bertakwa ke pada Allah SWT, dengan menumbuhkan kesadaran dan kepercayaan antara satu dengan yang lain. Dengan terbentuknya fungsi Pendidikan Karakter harapannya dapat meningkatkan kemampuan dan kepribadian yang lebih baik.

Jadi tujuan dan fungsi dari Pendidikan Karakter adalah menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur sebagai makhluk yang ber-Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial dan bermoral., Yang mana jika dalam agama Islam, kembali pada tujuan Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada Allah

³⁶ *Ibid*, Hal. 2

Swt dengan mengikuti segala aturan, panduan hidup dan tata cara yang ada dalam Al-Qur'an serta diiringi ajaran yang telah Rasulullah ajarkan.

3. Faktor-Faktor Terbentuknya Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal karakter sudah terbangun. Selanjutnya semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Sering berjalanya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika peserta didik tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Untuk itu, seseorang dapat melihat tiga pihak yang mempunyai peran penting, yakni, keluarga, sekolah, dan komunitas. Dalam pembentukan karakter, ada tiga hal yang berlangsung

secara terintegrasi, yaitu: siswa mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kemudian, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Siswa mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya.

Karakter yang penting ditanamkan pada peserta didik sekolah dasar. Siswa dapat memulainya dari cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasi sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan. Karakter baik ini harus dipelihara. Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik.³⁷

Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri Lestari³⁸ mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (respect). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya dengan

³⁷ Cerika Rismayanthi, Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi, *Jurnal*, (Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta).

³⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Nilai Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta : Kencana, 2013), Hal. 96.

memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua dapat mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.³⁹

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman kehidupan, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang dapat mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilaku berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang di samping pikiran dan genetika ada faktor lain, yaitu

³⁹ Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), Hal. 50.

makanan, teman, orangtua, dan tujuan yang merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa membangun karakter menggambarkan :

- a. Merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
- b. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
- c. Membina nilai/karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.

4. Nilai Nilai Pendidikan Karakter

Pada tahun 2010, Kementerian Pendidikan Nasional melalui Pusat Kurikulum (PUSKUR) Badan Penelitian dan Pengembangan merumuskan 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan nasional. Rumusan tersebut kemudian diintegrasikan dalam beragam mata pelajaran di sekolah, seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan pendidikan agama (Suparlan: 2012, 1), karena pengembangan pendidikan karakter tidak menjadi pokok bahasan sendiri, tetapi terintegrasi ke dalam mata

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, hlm. 20

pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah (Kemendiknas_d, 2010: 11).⁴¹

Terdapat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Adapun 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁴¹Almuntaqo Zainuddin, “Bias Penulisan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar”, *Jurnal*, hal 59 – 60.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴²

⁴²Hasanah, 2013, Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi, Jurnal Pendidikan Karakter, Hal.189-191.
journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1439/1227, diakses 12 desember 2017

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penyusun menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research)⁴³ yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan.

Merujuk pada kajian di atas, penyusun menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Metode yang diterapkan adalah:

a. Metode pengumpulan data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa sumber, yaitu :

1. Sumber Pokok/Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.
2. Sumber Sekunder yaitu data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumen atau tulisan yang berupa karya ilmiah, buku, artikel, makalah maupun laporan-laporan yang terkait dengan tema. Sumber sekunder adalah sumber-sumber

⁴³ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), Jilid I, hlm. 9.

yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.⁴⁴

Dalam skripsi ini sumber-sumber yang dimaksud adalah kitab-kitab yang ada hubungannya dengan Al-Qur'an surat ash-Shaff ayat 2 dan 3.

3. Sumber tersier adalah sumber-sumber yang diambil dari buku-buku selain sumber primer dan sumber sekunder sebagai pendukung. Adapun yang dimaksud sumber tersier dalam skripsi ini adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini.⁴⁵

B. Metode Analisa Data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, penyusun menggunakan metode tafsir analitik (*tahlili*) yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya.

Adapun langkah-langkahnya adalah :

1. Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik antara satu ayat dengan ayat yang lain, maupun satu surah dengan surah yang lain.
2. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*).
3. Menganalisis kosa kata (*mufradat*) dan lafal dari sudut pandang bahasa arab.
4. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
5. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan.

⁴⁴ Saifudin Azwar, Metode Penelitian,, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm.91

⁴⁵ Ibid, Hal. 31.

Sebagai sandarannya, mufasir mengambil keterangan dari ayat-ayat lainnya, hadis Nabi, pendapat sahabat, *tabi'in* dan *ijtihad mufasir* sendiri.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Teks dan Terjemahan Surah *Ash-Shaff* Ayat 2 dan 3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢)

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S. *Ash-Shaff* / 61:2)

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Itu sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S. *Ash-Shaff* / 61:3)⁴⁶

B. Mufradat / Kosa Kata

Agar lebih mudah memahami kandungan surah *Ash-Shaff* Ayat 2 dan 3 penyusun perlu menguraikan beberapa arti kosa kata atau *Mufradat* yang ada dalam ayat diatas, diantaranya:

Arab	Latin	Terjemah
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ	<i>Yaa</i>	Wahai
	<i>ayyuh-al-laziina</i>	orang orang yang

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-mumayyaz Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per kata, Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2014, Hal. 551.

أَمَنُوا	<i>Aamanuu</i>	Beriman
لِمَ	<i>Lima</i>	Mengapa
تَقُولُونَ	<i>Taquuluun</i> <i>a</i>	Kamu mengatakan
مَا	<i>Maa</i>	Sesuatu yang
لَا تَفْعَلُونَ	<i>Laa</i> <i>taf'aluun (a)</i>	Tidak kamu kerjakan
كَبِيرَ	<i>kabura</i>	Sangatlah besar
مَقْتًا	<i>Maqtan</i>	Kebencian
عِنْدَ اللَّهِ	<i>'indallah</i>	Di sisi Allah
أَنْ تَقُولُوا	<i>An-</i> <i>taquuluu</i>	Jika kamu mengatakan
مَا	<i>Maa</i>	Apa-apa yang
لَا تَفْعَلُونَ	<i>Laa</i> <i>taf'alun (a)</i>	Tidak kamu kerjakan

C. Tafsir *Mufradat* Surah *Ash-Shaff* Ayat 2 dan 3

Mufradat yang ada di dalam kalimat atau ayat tersebut tidak semuanya di tafsirkan secara *tafshili*, akan tetapi hanya beberapa saja atau kalimat yang mengandung makna yang tersirat dan yang membuat pertanyaan dalam pemahaman didalam tafsir ayat tersebut tepatnya pada Surah *Ash-Shaff* ayat 2 dan 3, adapun tafsir yang terdapat dalam ayat tersebut adalah :

لِمَ – **Lima** Mengapa kamu mengatakan, "Kami telah melakukan begini dan begitu," padahal kamu tidak melakukannya? Maksudnya adalah mencela dan mencaci terhadap adanya kedustaan yang demikian ini dari mereka.

مَقْتًا – **maqt** Kebencian yang hebat dan besar. *Rajulun maqitun* dan *rajulun mamqut*, apabila orang itu dibenci oleh setiap orang.⁴⁷

كَبُرَ – **kabura** berate besar tetapi yang dimaksud adalah amat keras karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal/komponen. Kata ini digunakan di sini untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka mengaku beriman, mereka sendiri yang meminta agar dijelaskan tentang amalan yang paling disukai Allah untuk mereka kerjakan, lalu setelah dijelaskan oleh Nya, mereka mengingkari janji dan enggan melaksanakannya. Sungguh hal tersebut adalah suatu keanehan yang luar biasa besarnya.

مَقْتًا – **Maqtan** kebencian yang sangat keras. Dari sini, ayat di atas menggabung dua hal yang keduanya sangat besar sehingga apa yang diuraikan di sini sungguh sangat mengundang murka Allah.

⁴⁷ Tafsir Al-Maraghi, Ahmad Musthafa Al- Maraghiy, cv Toha Putra, Semarang, Hal. 132

عِنْدَ اللَّهِ – *'inda Allahi* di sisi Allah yang menunjukkan bahwa kemurkaan itu jatuh langsung dari Allah swt.⁴⁸

D. *Asbabunnuzul* / Sebab diturunkannya Ayat

Menurut bahasa *Asbabunnuzul* berarti sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Quran. Makna *Asbabunnuzul*, ialah sesuatu yang dengan sebabnyalah turun suatu ayat atau beberapa ayat, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut.⁴⁹

"Menurut Teungku Muh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Ilmu-Imu Al-Qur'an, *asbabunnuzul* adalah suatu kejadian yang terjadi di zaman Nabi SAW atau suatu pertanyaan yang dihadapkan kepada Nabi sehingga turunlah satu atau beberapa ayat dari Allah SWT yang berhubungan dengan kejadian itu, baik peristiwa itu merupakan pertengkaran atau merupakan kesalahan yang dilakukan peristiwa maupun suatu peristiwa atau suatu keinginan yang baik⁵⁰

Menurut dari definisi diatas, ayat-ayat Al-Qur'an itu dibagi dua, yaitu: ayat ayat yang ada sebab *nuzulnya* dan ayat ayat yang tidak ada sebab *nuzulnya* memang demikianlah ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Ada yang diturunkan tanpa didahului oleh sebab. Pengetahuan tentang tafsir dan ayat-ayat tidak mungkin jika tidak dilengkapi dengan pengetahuan, tentang peristiwa dan penjelasan yang berkaitan dengan diturunkannya ayat. Sementara pemahaman tentang

⁴⁸ Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al Quran, M. Quraish Shihab, Jakarta, Lentera Hati 2002, Vol 15, Hal. 11 - 12

⁴⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al Maragi Jilid 11, Cet.II, hal 63-64

⁵⁰ Ahmad syadzaly, *Ulumul Qur'an*, (Bandung Pustaka Setia, 1997), hal.90

asbabunnuzul ini akan sangat membantu dalam memahami konteks turunnya ayat. Ini sangat penting untuk menerapkan ayat ayat pada kasus dan kesempatan yang berbeda. Peluang terjadinya kekeliruan akan semakin besar jika mengabaikan riwayat *Asbabbunzuzul*.⁵¹

Adapun *Asbabunnuzul* Surah *Ash-Shaff* ayat 2 dan 3 ialah At-Tirmidzi dan Al-Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Sallam, dia mengisahkan: suatu ketika kami tengah duduk duduk Bersama beberapa orang shahabat Rasulullah SAW. di tengah pembicaraan, kami berujar, “ sekiranya kami mengetahui amalan yang paling dicintai oleh Allah ‘*Azza Wa Jalla*, pasti kami akan mengerjakannya .“ kemudian Allah ‘*Azza Wa Jalla* menurutkan ayat Al-Quran, yang artinya “apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah, dan Dia lah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Wahai orang- orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? “

Dalam riwayat Ahmad yang bersumber dari Abdullah bin Sallam disebutkan Aku ingat siapa diantara kalian yang pernah memiliki keinginan untuk menemui Rasulullah Saw dan bertanya kepada beliau, “ Amalan apa yang paling dicintai oleh Allah ‘*Azza Wa Jalla* “ Saat itu tidak ada seorang pun di antara kita yang mau berdiri hingga akhirnya Rasulullah SAW mengirim seorang

⁵¹ M.Quraish Shihab, dkk, Sejarah dan Ulum Al-Our'an, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm.79

utusan kepada kita. Dia mengumpulkan kita, lalu membacakan surah *Ash-Shaff* secara keseluruhan.⁵²

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al-Hakim, di shahihkan oleh Al-Hakim yang bersumber dari ‘Abdullah bin Salam. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa ketika Shahabat Rasulullah SAW. Duduk-duduk bermudzakarah, di antara mereka ada yang berkata : “Sekiranya kami mengetahui amal yang lebih baik dicintai Allah pasti kami akan mengerjakannya.” Ayat ini (*Ash-Shaff* : 1-2) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, yang kemudian dibacakan oleh Rasulullah SAW, sampai akhir surah. Surah ini turun sebagai tuntutan yang berkenaan dengan amal yang diridoi Allah SWT, yaitu berkorban mempertahankan agama dan mengamalkannya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Abu Shalih, di riwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dan ‘Ali, yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas bahwa para shahabat ingin mengetahui amal yang paling dicintai Allah swt dan paling afdol (utama). Maka turunlah ayat ini (*Ash-Shaff*: 10-12) yang menegaskan bahwa berjihad adalah amal yang paling utama. Tetapi ternyata mereka segan berjihad sehingga merekapun diperingatkan Allah swt, karena menyalahi ucapannya, yakni dengan diturunkannya surah (*Ash-Shaff*: 2-3).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari ‘Ikrimah yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari adl-Dlahak bahwa ayat li ma taquuluuna maa laa taf’aluun (mengapa kamu mengatakan apa

⁵²Imam As-Suyuti, 2016, *Asbabun Nuzul*, Solo, Insan Kamil, Hal. 625.

yang tidak kamu perbuat) (*Ash-Shaff*: 2) turun berkenaan dengan orang-orang yang berkata-kata tentang perang, akan tetapi tidak pernah melakukannya, baik memukul, menusuk, ataupun membunuh.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Muqatil bahwa ayat ini (*Ash-Shaaf*: 2-3) turun di waktu kaum Muslimin mundur terdesak pada perang Uhud.⁵³

Abdullah bin Salam berkata, "Sekelompok sahabat Rasulullah SAW mempersilahkan kami mampir, kemudian kami berdiskusi. Kami berkata, 'Seandainya kami mengetahui amalan apakah yang paling disukai oleh Allah Ta'ala, niscaya kami akan mengerjakannya. 'Allah Ta'ala kemudian menurunkan ayat ini.

Qatadah dan Adh-Dhahak berkata, "Ayat ini turun pada kaum yang berkata, Kami akan berjihad dan kami akan mati.' Namun mereka tidak melakukan (hal itu).⁵⁴

Beberapa *Asbabunnuzulul* di atas menekankan akan karakteristik yang harus kita hindari, artinya menjahui perilaku kaum mukmin yang ingkar akan janji dan mempermainkan amanah yang diberikan kepada mereka. Dengan demikian sikap jujur, tanggungjawab, disiplin, kepribadian yang religious dan menghindari sifat munafik menjadi satu gerakan yang dapat menghindari dari

⁵³ <https://alquranmulia.wordpress.com/2013/01/15/asbabun-nuzul-surah-ash-shaff/> di akses tanggal 15 april 2018, 1: 06 WIB.

⁵⁴ <https://ewidoyoko.blogspot.co.id/2010/10/ringkasan-tafsir-ash-shaff-ayat-2-dan-3.html> di akses tanggal 15 april 2018, 17 : 40 WIB.

perilaku yang terjadi di masa lampau. Pada dasarnya peristiwa dimasa lalu telah mengajarkan bagaimana seharusnya menjadi kepribadian yang jujur, tanggungjawab, disiplin, religius dan sifat munafik.

E. Munasabah

Secara etimologi, *munasabah* berarti *al-musyaakalah* (المشاكلة) dan *al-muqaarabah* (المقاربة) yang mempunyai arti saling menyerupai dan saling mendekati.⁵⁵ Selain itu *munasabah* mempunyai arti pula persesuaian, hubungan atau toleransi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat yang satu dengan ayat yang lain atau surat sebelum atau sesudahnya.⁵⁶

Secara terminologi, *munasabah* adalah adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. Baik hubungan dalam bentuk makna ayat asyaf dan macam macam hubungan, atau keniscayaan dalam berfikir. Seperti hubungan sebab-musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. *Manasabah* sangat penting perannya dalam penafsiran karena untuk :

1. Menemukan makna yang tersirat dalam susunan dan urutan kalimat- kalimat atau ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an, sehingga bagian dari Al-Qur'an saling berhubungan dan tempatnya satu rangkaian yang utuh dan integral.
2. Mempermudah pemahaman Al-Qur'an.

⁵⁵Ramli Abdul Wahib, *Ulumul Qu'ran I*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002, Hal. 91

⁵⁶ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an I*, Surabaya, Dunia Cinta, 2001, Hal. 154

3. Memperkuat keyakinan atas kebenaran sebagai wahyu Allah.
4. Menolak tuduhan bahwa susunan Al-Qur'an kacau.⁵⁷

Seperti yang telah dikemukakan di atas mengenai *munasabah*, para mufasir mengingatkan agar dalam memahami / menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seseorang dituntut untuk memperlihatkan segi-segi bahasa Al-Qur'an serta korelasi antara ayat.⁵⁸ Kemudian seperti diketahui, penyusun ayat-ayat Al-Qur'an tidak berdasarkan pada kronologi masa turunnya, tetapi pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat terlalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian.

Menurut Teungku Muh. Hasbi Ash-Shiddieqy, neraca yang dipegang dalam menerangkan Macam-macam *Munasabah* antara ayat-ayat dan surat-surat, kembali kepada derajat *tamatsul* dan *maudlu'-maudlu* 'nya. Maka jika *munasabah* itu terjadi pada urusan urusan yang bersatu dan berkaitan awal dan akhirnya, maka itulah *munasabah* yang yang dapat diterima akal dan dipahami. Tetapi jika *munasabah* itu dilakukan terhadap ayat-ayat yang berbeda-beda sebabnya dan urusan-urusan yang tidak ada keserasian antara satu dengan yang lainnya, maka tidaklah yang demikian itu dikatakan *tanasub* (bersesuaian) sama sekali.⁵⁹

⁵⁷ Ramli Abdul Wahib, *Ulumul Qur'an* 1 Hal. 94-95

⁵⁸ M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Dalam Kehidupan*, Bandung, Mizan, 1996, Hal. 135

⁵⁹ Teungku Muh. Hasbi Ash Shaddiqie, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Hal. 42

Dalam Surat Ash-Shaff ayat 2-3 itu memiliki *munasabah* dengan ayat sebelumnya yaitu ayat ke 1 (satu). Dalam ayat pertama surat Ash-Shaff dimulai uraiannya dengan penyucian (*Tasbih*) terhadap Allah SWT dan mengingatkan bahwa seluruh wujud menyucikan Nya, meningatkan agar yang menyimpang dari sistem yang berlaku dan yang darestui di jalan Allah. Sedangkan ayat kedua dan ketiga, mereka yang tidak menyucikan Allah SWT menyimpang dari sistem yang berlaku padahal semua menyucikan Nya, sungguh sikap mereka itu harus diluruskan. Kaum beriman telah menyadari hal tersebut, bahkan ada yang telah menyatakan siap untuk berjuang (berjihad) dalam rangka untuk menyucikan Allah SWT, tetapi ketika tiba saatnya mereka mengingkari janji.

Kemudian *Munasabah* antar surat *Ash-Shaff* dengan surat sebelumnya (surat *Al-Mumtahanah*) yaitu surat yang telah lalu Allah telah melarang kita mengangkat orang-orang kafir menjadi pemimpin dan mengadakan hubungan akrab dengan orang-orang kafir yang memusuhi dan memerangi kaum muslimin.⁶⁰ Dalam surat ini Tuhan menganjurkan kita berjihad untuk memerangi orang-orang kafir yang memusuhi Allah.⁶¹

Sedangkan persesuaian surat Ash-Shaff dengan surat sesudahnya (surat *Al-Jumu'ah*), yaitu surat *Ash-Shaff* ini ditutup dengan perintah untuk berjihad, yang dinamakan sebagai perniagaan. Sedangkan surat sesudahnya (*Al-Jumu'ah*)

⁶⁰ M.Quraisy Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an, hlm.12-13

⁶¹ M. Atho Mudzhar, dkk., Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), hlm.107

ditutup dengan perintah shalat Jum'at dan pemberitahuan bahwa shalat Jum'at itu lebih baik dari pada perniagaan dunia.⁶²

Dengan demikian Ayat yang serupa dengan surah As-Shaff Ayat 2 dan 3

1. Surah Al-Baqoroh ayat 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?⁶³

Khitab pada ayat ini ditujukan kepada Bani Israil sebagaimana ayat-ayat sebelumnya. Di sini Allah mengecam orang-orang yang bersikap bengkok dalam berbuat, dan selalu mengarah pada kerusakan. Kemudian Allah SWT. memberi petunjuk kepada mereka agar beranjak dari kesesatan yang membingungkan mereka. Sebab, kaum Yahudi mengaku dirinya sebagai kaum beriman kepada kitab mereka sendiri dan mengamalkan serta memelihara melalui kitab-kitab tersebut. Tetapi mereka tidaklah serius di dalam mempelajarinya, Jika mereka serius di dalam mempelajari kitab mereka, pasti akan beriman kepada kitab - kitab yang diturunkan kepada mereka. Itulah bacaan yang mendapat rida Allah SWT. namun keadaanya justru terbalik. Para pendeta dan rahib lah yang dianggap oleh mereka sebagai pemutus segala

⁶² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, Tafsir Al Bayan, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm.1329

⁶³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-mumayyaz Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per kata, Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2014, Hal. 7

perkara melarang atau pun memerintah dan para rahib itu sama sekali tidak pernah mengatakan segala sesuatu kecuali sesuai dengan selera mereka. Mereka pun tidak mengamalkan hukum-hukum yang terkandung di dalam kitab, jika hukum itu bertentangan dengan kemauan nafsu mereka.⁶⁴

Khitab pada ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang mempunyai kitab, yakni para rahib dan pendeta. Ada sebuah riwayat yang diceritakan oleh Ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan rahib-rahib Yahudi Madinah. Mereka memerintahkan kepada orang-orang yang mereka beri nasihat secara rahasia agar beriman kepada Nabi Muhammad saw. Tetapi mereka sendiri tidak pernah beriman.

Imam As-Suddi mengatakan, "Mereka memerintahkan orang-orang agar taat kepada Allah SWT. dan melarang berbuat maksiat. Sedangkan mereka sendiri melakukan apa yang mereka larang". Yang dimaksud lupa disini ialah meninggalkan. Hal ini karena tabiat manusia ialah tidak akan melupakan hal yang baik atau bermanfaat untuk dirinya. Dalam hal ini mereka tidak akan mau di dahului oleh orang lain untuk mendapatkannya di dalam ayat ini sengaja diungkapkan dengan perkataan lupa dengan tujuan *mubālagah*. Sebab, mereka sudah lalu tidak memperhatikan terhadap apa yang seharusnya segera mereka kerjakan. Jadi, seakan-akan ayat tersebut mengatakan, "Jika kalian yakin terhadap janji Kitab atas hal-hal yang baik, dan ancaman-ancaman nya jika

⁶⁴ Terjemah Tafsir Al-Maragi, Ahmad Mustafa Al-Maragi, CV. Toha Putra Semarang, Semarang, 1992, hal. 181.

ditinggalkan, mengapa kalian melupakan diri kalian? Jelas, uslub seperti ini mengandung nilai celaan sangat tajam karena seseorang yang tidak konsekwen dengan apa yang dikatakan, maka hal tersebut akan menjadi bumerang bagi dirinya sendiri.

Khitab yang terkandung di dalam ayat ini sekalipun pada asal nya ditujukan kepada kaum Yahudi juga merupakan contoh bagi siapa pun. Hendaknya setiap umat memperhatikan ibarat yang terdapat di dalam ayat ini. Kemudian, berhati-hati di dalam bertindak, jangan sampai melakukan perbuatan yang dilakukan kaum Yahudi jika berbuat seperti kaum Yahudi, maka akan mendapat siksa yang sama. Hal ini karena pembalasan Allah itu didasarkan pada keyakinan hati dan perbuatan fisik. Jadi, bukan karena jenis bangsa atau individu tertentu. Ringkasnya, siapa pun yang berbuat melanggar, tentu akan menerima balasan setimpal dari Allah SWT.⁶⁵

Diriwayatkan oleh Al-Wahidi dan Ats-Tsa'labi dari jalur Al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi Madinah. Salah seorang dari mereka berkata kepada besan, kerabat, dan sadara sesusunya yang telah masuk Islam, "Pegang teguhlah agama yang kamu anut ini. Tidaklah lelaki ini (Rasulullah SAW) memberikan perintah, melainkan dalam kebenaran."

⁶⁵ Terjemah Tafsir Al-Maragi, Ahmad Mustafa Al-Maragi, CV. Toha Putra Semarang, Semarang, 1992, hal. 182-184.

Mereka menyuruh orang lain berbuat kebaikan, namun dirinya sendiri tidak mengerjakan⁶⁶

Dalam surah Al-Baqorah ayat 44 dijelaskan bahwa Allah Ta'ala berfirman, "Hai kaum Ahli Kitab, apakah kamu pantas menyuruh manusia berbuat berbagai macam kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, yaitu tidak melakukan apa yang kamu perintahkan kepada orang lain? Padahal, kamu membaca Al Kitab dan mengajarkan kandungannya kepada orang yang terbatas pengetahuan mengenai perintah perintah Allah? Apakah kamu waras? Apa yang telah dilakukan oleh dirimu sendiri sehingga kamu bangun dari tidurmu dan melihat dari kebutaanmu. Demikianlah, Allah mencela Ahli Kitab dengan ayat ini, "Mengapa kamu menyuruh manusia kepada kebajikan dan kamu melupakan dirimu sendiri, sedang kamu membaca Al-Kitab, maka tidakkah kamu berpikir?" Karena, mereka menyuruh orang lain mengerjakan kebaikan, sementara dirinya sendiri tidak melakukannya maka mereka pantas menerima celaan dari Allah.

Tujuan ayat ini bukan hanya mencela mereka karena menyuruh kepada amal ma'ruf sedang mereka sendiri meninggalkannya, namun karena mereka meninggalkan amal ma'ruf sebab hal itu merupakan kewaiban setiap individu yang mengetahuinya. Akan tetapi, hal yang wajib dan utama bagi seorang

⁶⁶ *Asbabun Nuzul*, Imam As-Suyuti, Insan Kamil, Solo, 2016, Hal. 17

ulama ialah dia melakukan beramal ma'ruf dan memerintahkannya kepada orang lain, dan tidak menyalahi mereka.

Uraian di atas bukan berarti apabila seorang ulama melakukan di kemungkaran misalnya, ia tidak boleh melarang orang lain berbuat kemungkaran yang lakukannya. Malik berkata dari Rabi'ah bahwa dia mendengar Sa'id bin Jubeir berkata, "Apabila seorang tidak menyuruh kepada amal ma'ruf dan tidak melarang kemungkaran hingga pada dirinya tidak ada perkara apa pun, niscaya tidak akan ada seorang pun yang menyuruh kepada ma'ruf dan melarang dari kemungkaran." Malik berkata, "Benar demikian, tapi siapakah orang yang pada dirinya tidak ada perkara apa pun?" Saya (Ibnu Katsir) berpendapat bahwa perbuatan itu dicela karena meninggalkan ketaatan dan mengerjakan kemaksiatan sebab dia mengetahuinya dan menyalahi pandangannya. Adalah tidak sama antara orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui. Oleh karena itu, ditemukan lah beberapa hadits yang mengancam perbuatan tersebut

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Anas bin Malik r.a., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Pada malam aku diisra'kan, aku melihat suatu kaum yang mengguntingi lidahnya dengan gunting yang terbuat dari api." Dia berkata, "Aku bertanya, Siapakah mereka itu?" Mereka menjawab, 'Kaum itu adalah para yaitu yang menyuruh manusia berbuat kebajikan, namun mereka melupakan diri mereka sendiri, padahal mereka membaca Al-Kitab. Tidakkah mereka berakal?

Imam Ahmad meriwayatkan, melalui sanad dari Abi Wa'il, dia berkata bahwa Usamah mendengar Rasulullah saw. bersabda :

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ بِهِ أَقْتَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا فِي النَّارِ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ مَا أَصَابَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ؟
فَيَقُولُ : كُنْتُ أَمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَتِيهِ وَإِنِّهَاكُمْ

“Pada hari kiamat akan ditampilkan seseorang, kemudian dilemparkan ke dalam neraka Kemudian ususnya terburai, dan ia berputar di neraka dan mengitari ususnya itu seperti keledai mengitari batu penggilingan. Lalu penghuni neraka mengelilinginya seraya bertanya, Hai Fulan, apa yang telah terjadi pada dirimu, bukankah dahulu kamu suka menyuruh kami kepada amal ma'ruf dan melarang kami dari kemungkaran?" Si Fulan menjawab Dulu aku menyuruhmu kepada amal ma'ruf namun aku sendiri tidak melakukannya, dan aku melarangmu dari kemungkaran, tetapi aku malah melakukannya." (HR Bukhari dan Muslim)

Dan Allah Ta'ala berfirman, " Katakanlah, "Adakah orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang berakal lah yang dapat menerima pelajaran." (*Az-Zumar: 9*)

Ibnu Asakir meriwayatkan dalam biografi al-Walid bin Uqbah, dari Nabi saw, beliau bersabda.

إِنَّ أَنْاسًا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَطَّلِعُونَ عَلَى أَنْاسٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَيَقُولُونَ : بِمِ دَخَلْتُمْ النَّارَ ؟ قُلُوا اللَّهُ مَا دَخَلْنَا إِلَّا بِمَا تَعَلَّمْنَا مِنْكُمْ فَيَقُولُونَ : كُنَّا نَقُولُ وَلَا نَفْعُ

"Sesungguhnya sekelompok ahli surga melongok kepada kelompok penghuni neraka. Mereka bertanya, mengapa kalian masuk neraka? Demi Allah, kami tidak masuk surga kecuali karena apa yang telah kami pelajari dari kalian. Ahli neraka menjawab, Dahulu kami hanya berkata, tapi tidak berbuat."⁶⁷

Yakni alangkah buruknya keadaan kamu mendorong orang lain mengerjakan kebaikan, namun kamu malah melupakan dirimu untuk memperoleh kebaikan yang besar yaitu Islam, padahal kamu membaca kitab Taurat yang di sana diterangkan sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kewajiban beriman kepadanya. Tidakkah kamu menggunakan akal sehatmu?

Ayat ini meskipun turun berkenaan tentang ulama bani Isra'il, namun ia umum kepada setiap orang yang menyuruh orang lain berbuat baik namun ia melupakan dirinya ibarat sebuah lilin yang menerangi orang lain, namun dirinya habis terbakar.

مَثَلُ الَّذِينَ يُعَلِّمُونَ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيَنْسَى نَفْسَهُ مَثَلُ الْفَتِيلَةِ نُصِیَ لِلنَّاسِ وَ تَحَرَّقَ نَفْسَهَا

⁶⁷ Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Gema Insani, Jakarta, 1999, Hal. 120-122.

Perumpamaan orang yang mengajar kebaikan kepada manusia, namun ia melupakan dirinya sendiri adalah seperti sebuah sumbu, ia menerangi manusia sedangkan dirinya sendiri terbakar (HR Thabrani dari Abu Barzah dan Jundab, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahihul Jaami no. 5837)⁶⁸

2. Surah Huud

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Hakim bin Muawiyah yang mendengar ayahnya bercerita bahwa saudaranya yang bernama Malik, datang kepadanya pada suatu hari dan berkata, "Hai Muawiyah, Muhammad (Rasulullah) telah membawa tetangga-tetanggaku (menahan mereka), maka pergilah engkau kepadanya dan selesaikanlah urusan ini." Berkata Muawiyah kepada Rasulullah ketika menghadapnya, "Lepaskanlah tetangga-tetanggaku, karena mereka telah masuk Islam. Rasulullah berpaling tidak menghiraukan kata-kata Muawiyah itu, maka dengan nada marah berkatalah Muawiyah kepada Rasulullah, "Demi Allah, jika engkau berbuat demikian, orang muawiyah yang mendengar ayahnya bercerita, bahwa saudara orang akan mengira dan menuduh bahwa engkau menyuruh kita melakukan sesuatu yang engkau sendiri melanggarnya." Kemudian bersabdalah beliau :

وَلَيْنَ فَعَلْتَ مَا ذَاكَ إِلَّا عَلَىٰ وَمَا عَلَيْهِمْ مِنْ ذَلِكَ مِنْ شَيْءٍ أَرْسَلُوهُ لَهْ جِزَانَهُ

⁶⁸ Abu Yahya bin Marwan, *Tafsir Hidayatul Insan*, jilid 1, Hal. 24, www.Tafsir.Web.id.

Dan jika aku berbuat demikian, maka dosanya akan menjadi tanggunganku sendiri dan tidak sedikit pun akan mengenai mereka (orang-orang itu)"

Dan dibebaskanlah tetangga-tetangga Muawiyah itu.

Diriwayatkan oleh Oatadah dari Masruq, bahwa seorang perempuan datang kepada sahabat Ibnu Mas'ud r.a. dan berkata, "Hai Ibnu Mas'ud, apakah engkau melarang orang perempuan menyambung rambutnya dengan rambut lain?" "Benar," jawab Ibnu Mas'ud. Tetapi sebagian dari istri-istrimu melakukan hal itu," berkata si perempuan. Lalu berkata Ibnu Mas'ud, "Jika demikian, maka aku tidak mengamalkan wasiat hamba yang saleh itu (maksudnya ialah kata-kata Nabi Syuaib tersebut di atas)"⁶⁹

Walaupun kaumnya bengal dan bodoh, tetapi nabi Syu'aib tetap bersifat ramah-ramah kepada mereka dan mengajak mereka dengan penuh rasa kasih sayang, memberi mereka nasehat dan petunjuk, sebagai rahmat atas musuh-musuh. Difirmankan Allah, Syu'aib berkata.

Syu'aib berkata, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika kami mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nyaaku daripada-Nya rizki yang baik patutkah aku menyalahi perintah-Nya)?. atau beritahukan kepadaku jika kamu sekalian tahu masalah agama yang aku serukan kepadamu, tentang kenabian dan harta yang halal yang diberikan Allah kepadaku?

⁶⁹ Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kastier Jilid 4, H. salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy. PT Bina Ilmu, Surabaya, 1988, Hal. 324-325.

Jawabannya dihilangkan, sehingga maknanya sama dengan mengatakan, "Jika aku benar-benar nabi, bolehkah aku tidak menyampaikan risalah dan tidak memberimu nasehat agar kamu tidak menyembah patung dan tidak mencegah kemaksiatan?" Pernyataan itu dipertegas kembali dengan mengatakan :

وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَكُمْ عَنْهُ ۚ إِنَّ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا
بِاللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ (هود: ٨٨)

"Dan aku tidak berhak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali." (Hud: 88).⁷⁰

Artinya tidak mungkin saya melarangmu dari sesuatu sedangkan saya sendiri melakukannya, aku tidak menginginkan kecuali kebaikan dan kebahagiaanmu, sedangkan masalahku berada di tangan Allah Azzawa Jalla.⁷¹

Nabi Syu'aib menyatakan disiplin atas dirinya sendiri dengan lanjutan katanya Dan tidaklah aku mau menyalahi kamu pada perkara yang aku larang kamu daripadanya. Tidaklah aku mau melanggar pada diriku sendiri perkataan yang telah yang nasihatkan kepada kamu sehingga kamu akan terheran heran

⁷⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-mumayyaz Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per kata, Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2014, Hal. 231.

⁷¹ Cahaya Al Quran, Munirul Abidin, Pustaka Al-Kaustar, Jakarta Timur, 2001, Hal. 74.

melihat aku yang dengan suara lantang melarang orang lain. padahal aku sendini mengerjakannya. Karena: Tidak ada keinginanku kecuali perbaikan belaka, sekedar kesanggupanku." Karena keinginanku kecuali perbaikan belaka sekedar kesanggupanku. Karena keinginanku, ini hanya satu, yaitu perbaikan, perbaikan budimu sebagai kaumku, perbaikan ekonomimu yang curang supaya jujur, keinginan agar masyarakat kamu aman dan tenteram mendapat rezeki yang halal.⁷²

F. Kandungan Dan Isi Surah *Ash-Shaff* Ayat 2 Dan 3

Surat Ash-Shaff diturunkan di Madinah dan terdiri dari 14 ayat. Surat ini dinamakan *Ash-shaff* yang berarti “barisan” yang diambil dari ayat ke-425 Surat ini dinamakan juga dengan surat *Al Hawariyin* dan diturunkan sesudah surat *At-Taghabun* Surat ini mengingatkan para mukmin terhadap beberapa kewajiban, dan menakuti para mukmin dari meniru sikap umat Musa dan Isa Disamping itu surat ini menandakan, bahwa agama Allah adalah Islam dan agama Islam pasti akan memperoleh kemenangan terhadap segala agama.⁷³

Dan surat ini merentang jalan petunjuk untuk menghindari azab yaitu iman yang murni dan jihad di jalan Allah Pada Akhirnya surat *Ash-Shaff* memerintahkan kita untuk menolong agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya.

⁷² Tafsir Al-Azhar Juz 12, Prof. Dr. H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), Pustaka Panjimas, Jakarta, 1988, Hal. 111.

⁷³ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, Tafsir Al-Bayaan, Hal. 1329

Adapun beberapa *Mufasir* yang menjabarkan dengan tafsir yang singkat dan mudah dipahami.

A. Tafsir Ayat 2 dan 3

1. Perspektif Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

“Hai orang-orang yang (mengaku) beriman, kenapa kamu mengatakan yang tidak kamu perbuat Amat besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat”

Mereka yang tidak menyucikan Allah swt. menyimpang dan sistem yang berlaku dan menyendiri padahal semua menyucikan-Nya, sungguh sikap mereka itu harus diluruskan. Kaum beriman telah menyadari hal tersebut bahkan ada yang telah menyatakan siapnya untuk berjuang dalam rangka menyucikan Allah, tetapi ketika tiba saatnya, mereka mengingkari janji. Ayat di atas mengecam mereka dengan memanggil mereka dengan panggilan keimanan sambil menyindir bahwa dengan keimanan itu mestinya tidak berlaku demikian Allah berfirman: Hai orang-orang yang mengaku beriman kenapa kamu mengatakan, yakni berjanji akan berjihad atau mengapa kamu mengucapkan, apa yang tidak kamu perbuat, yakni tidak sesuai dengan kenyataan? Amat besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat.

Setelah menyebut apa yang dibenci Allah, disebutkan apa yang disukai-Nya dengan menyatakan: Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya, yakni untuk menegakkan agama-Nya, dalam bentuk satu

barisan yang kukuh yang kait-berkait dan menyatu jiwanya lagi penuh disiplin seakan-akan mereka bagaikan bangunan yang tersusun rapi, karena kukuh dan saling berkaitannya satu dengan yang lain.

Dalam pengantar surah ini, penulis telah kemukakan riwayat at-Tirmidzi tentang turunnya surah ini. Dengan demikian, ayat di atas dapat dinilai sebagai kecaman yang ditujukan kepada mereka yang berjanji akan berjihad tetapi ternyata enggan melakukannya. Ibn Katsir, dalam tafsirnya, menuturkan bahwa mayoritas ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika kaum muslimin mengharapkan diwajibkannya jihad atas mereka, tetapi ketika Allah mewajibkannya, mereka tidak melaksanakannya. Dengan demikian, ayat ini serupa dengan firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 246 yang berbicara tentang orang-orang Yahudi yang satu ketika mengharap diizinkan untuk berperang tetapi tatkala perang diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling kecuali sedikit di antara mereka. Riwayat lain menyatakan bahwa ayat di atas turun sebagai kecaman terhadap mereka yang mengatakan: "Kami telah membunuh (musuh), menikam, memukul, dan telah melakukan ini dan itu", padahal mereka tidak melakukannya. Dengan demikian, ayat di atas mengecam juga orang-orang munafik yang mengucapkan kalimat syahadat dan mengaku muslim tanpa melaksanakan secara baik dan benar tuntunan agama Islam.

Melihat lanjutan ayat yang berbicara tentang perjuangan/peperangan, agaknya ayat di atas turun berkaitan dengan sikap sementara kaum muslimin yang enggan berjuang, padahal sebelumnya telah menyatakan keinginannya

melaksanakan apa yang disukai Allah swt. Kendati demikian, semua riwayat itu dapat ditampung kandungannya oleh ayat di atas karena memang ulama menggunakan kata *sabab nuzul* bukan saja terhadap peristiwa yang terjadi menjelang turunnya ayat, tetapi juga peristiwa-peristiwa yang dapat dicakup oleh kandungan ayat, baik peristiwa itu terjadi sebelum maupun sesudah turunnya ayat itu, selama masih dalam masa turunnya al-Qur'an.

Kata (كَبُرَ) kabura berarti besar tetapi yang dimaksud adalah amat keras karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal/komponen. Kata ini digunakan di sini untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka mengaku beriman, mereka sendiri yang meminta agar dijelaskan tentang amalan yang paling disukai Allah untuk mereka kerjakan, lalu setelah dijelaskan oleh-Nya, mereka mengingkari janji dan enggan melaksanakannya. Sungguh hal tersebut adalah suatu keanehan yang luar biasa besarnya.

Kata (مَقْتًا) maqtan adalah kebencian yang sangat keras. Dari sini, ayat di atas menggabung dua hal yang keduanya sangat besar sehingga apa yang diuraikan di sini sungguh sangat mengundang murka Allah. Ini ditambah lagi dengan kalimat (عِنْدَ اللَّهِ) 'inda Allah di sisi Allah yang menunjukkan bahwa kemurkaan itu jatuh langsung dari Allah swt. Karena itu, menurut al- Qusyairi sebagaimana dikutip oleh al- Biqa'i "Tidak ada ancaman terhadap satu dosa seperti ancaman yang dikemukakan ayat ini."

Thabáthaba'i menggarisbawahi perbedaan antara mengatakan sesuatu apa dengan tidak dia kerjakan dan tidak mengerjakan apa yang dikatakan. Yang

pertama adalah kemunafikan, sedang yang kedua adalah kelemahan tekad. Yang kedua ini pun merupakan keburukan. Allah menjadikan kebahagiaan manusia melalui amal kebajikan yang dipilihnya sendiri, sedang kunci pelaksanaannya adalah kehendak dan tekad, yang keduanya tidak akan memberi dampak positif kecuali jika ia mantap dan kuat. Nah, tidak adanya realisasi perbuatan setelah ucapan merupakan pertanda kelemahan tekad dan ini tidak akan menghasilkan kebajikan bagi yang bersangkutan. Demikian ya lebih kurang Thabâthaba'i.

Ayat-ayat di atas merupakan kecaman. Sementara ulama memahaminya sebagai kecaman kepada orang-orang munafik, bukan orang mukmin, karena sifat orang-orang mukmin sedemikian tinggi sehingga mereka tidak perlu dikecam. Pendapat ini hemat penulis benar, tetapi kita juga tidak dapat mengatakan bahwa yang dikecam itu bukan hanya orang-orang munafik, tetapi juga yang imannya masih lemah, walaupun mereka bukan munafik. Karena itu, ayat di atas menggunakan kata *alladzina amanu* bukan *al-muininin*. Melalui ayat-ayat inilah mereka dididik sehingga akhirnya mencapai peringkat keimanan yang tinggi (*mininun*).

Sayyid Quthub mengomentari ketiga ayat di atas dengan menyatakan bahwa di sana terlihat penyatuan akhlak pribadi dengan kebutuhan masyarakat di bawah naungan akidah keagamaan. Kedua ayat pertama (ayat 2-3) mengandung sanksi dari Allah swt. serta kecaman terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang mereka tidak kerjakan. Ini menggambarkan sisi pokok dari kepribadian seorang muslim, yakni kebenaran dan istiqamah konsistensi

serta kelurusan sikap dan bahwa batinnya sama dengan lahirnya, pengamalannya sesuai dengan ucapannya secara mutlak dan dalam batas yang sangat jauh, yaitu persoalan peperangan yang akan disinggung berikutnya. Ciri kepribadian muslim ini sangat ditekankan oleh Al-Qur'an, sunnah pun berulang-ulang menambahkan penekanannya. Dalam al-Qur'an, Allah mengecam orang-orang Yahudi:

أَتَأْمُرُونَ النَّسَّ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Apakah kamu menyuruh orang melakukan aneka kebajikan dan kamu melupakan diri kamu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci. Tidakkah kamu berakal? (QS. al-Baqarah [2]:44).

Rasul saw. bersabda: "Tanda orang munafik ada tiga, apabila dia bercakap dia bohong., apabila dia berjanji dia ingkar, dan apabila dia diamanati dia berkhianat" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû Hurairah). Selanjutnya, Sayyid Quthub mengemukakan satu hadits yang dinilainya sangat teliti dan indah dalam tuntunannya di bidang ini. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abû Dâûd melalui Abdullâh Ibn Amir Ibn Rab'rah bahwa satu ketika Rasul saw. berkunjung kepada kami, dan ketika itu aku masih kecil. Maka, aku keluar untuk bermain, lalu ibuku memanggilku: "Hai Abdullâh, kemarilah agar kuberi sesuatu." Rasul saw. (yang mendengarnya) bertanya kepadanya: "Apa yang akan engkau berikan kepadanya?" Ibuku berkata: "Kurma." Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya kalau engkau tidak melakukannya (memberinya), niscaya tercatat atasmu sebagai kebohongan.

Agaknya, atas tuntunan hadits inilah Imam Ahmad ra. menolak untuk menyampaikan riwayat kepada seorang musafir yang sengaja datang dari jarak jauh untuk menerima hadits dari beliau lalu orang itu menampakkan kepada keledainya bahwa ia akan memberinya makan, padahal ia tidak memberinya. Imam Ahmad enggan menyampaikan riwayatnya kepada orang itu karena dia berbohong kepada keledainya." Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.⁷⁴

2. Perspektif Tafsir Al-Qur'anul Majdid An-Nur

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢)

Yaa ayyuhal ladziina aamanuu lima taqualuuna maa laa tafaluun

Wahai sekalian mereka yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan ?

Wahai sekalian mereka yang beriman akan Allah dan Rasul-Nya, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. Mengapa kamu mengatakan: "Kami ingin mengerjakan kebajikan ini dan kebajikan ini". Tetapi apabila kamu diperintahkan mengerjakan kebajikan-kebajikan itu, kamupun merengut dan tidak mau mengerjakannya.

Kesalahan mereka adalah: tak mau mengerjakan kebajikan, tak menepati janji yang telah mereka perbuat.

⁷⁴Tafsir Al- Mishbah, M. Quraish Shihab, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al- Quran, Jakarta, Lentera Hati, 2002, Vol 14, Hal. 10 -14

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Abdulah ibn Rawahah berkata: "Para jamaah sering berkata: "Sekiranya kami mengetahui mana pekerjaan yang paling disukai Allah, tentulah kami melaksanakannya". Tetapi sesudah Allah memerintahkan jihad mereka tidak menyukainya.

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk menyatakan kejelekan ummat Islam yang tidak memenuhi janji dan lari meninggalkan pertempuran dalam peperangan *Uhud*.

Ayat inilah yang dipergunakan ulama Salaf sebagai dalil bahwa menepati janji adalah wajib. Nabi SAW. bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذِبًا وَ إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَ إِذَا أُؤْتِيَ خَانًا

Tanda munafik itu tiga: Apabila dia berjarj, dia menyalahi janjinya, apabila ia berbicara, dia berdusta dan apabila dipercayakan kepadanya seésuatu amanah diapun berkhianat. (HR al-Bukhari dan Muslim).

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Kabura maqtan indallaahi an taquuluu maa laa tafaluun

Besar kebencian Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.

Besar sekali dosa apabila kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan, baik dalam pandangan Allah maupun dalam perkiraanmu. Menyempurnakan janji adalah tanda berperangai luhur dan menimbulkan

kepercayaan kepada anggota-anggota masyarakat sedang menyalahi janji menghilangkan kepercayaan dan menyebabkan saling curiga dan tidak saling mempercayai. Karena itulah, menyalahi janji dan berdusta, sangat dicela oleh syara'.

Sesudah Allah menerangkan keburukan orang-orang yang menyalahi janji, tak mau berperang di kala perang telah diperintahkan, Allah pun menguji orang-orang yang berjihad di jalan-Nya.⁷⁵

3. Perspektif Tafsir Al-Quran *Hidayatul Insan*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢)

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

Yakni mengapa kamu berkata tentang kebaikan dan mendorong orang lain kepada kamu berbangga dengannya, namun tidak melakukannya, dan kamu melarang mengerjakan keburukan bahkan terkadang kamu menganggap bersih dirimu, namun ternyata kamu malah dilumuri oleh dosa-dosa? Apakah keadaan yang tercela ini layak bagi orang-orang mukmin? Atau bukankah yang demikian termasuk sangat dibenci Allah, yakni mengatakan apa yang tidak dikerjakannya? Oleh karena itu, sepatutnya bagi orang yang memerintahkan

⁷⁵ Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur, Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, P. T, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1995, Hal. 4055-4056.

kepada kebaikan menjadi orang yang pertama melakukannya, dan orang yang melarang keburukan menjadi orang yang pertama paling jauhi darinya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri. padahal kamu membaca kitab? Maka tidakkah kamu berpikir? (Terjemah Al-Baqoroh : 44)

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan

4. Perspektif Tafsir Al-Maraghi

سُبْحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ()

Telah menyaksikan *rububiyah*, *wahdaniyah*, *qudrah* dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang lain, semua yang ada di langit dan bumi. Dialah yang menang urusan-Nya, kuasa atas hamba-hamba-Nya, bijaksana dalam mengendalikan makhluk-Nya sesuai dengan sunnah-sunnah yang telah digariskan-Nya dan menunjuki kepada makhluk-Nya itu macam-macam hidayah-Nya.

Sesudah Allah mensifati diri dengan sifat-sifat kesempurnaan, Dia menyebutkan sifat-sifat kekurangan yang melekat pada makhluk- makhluk-Nya. Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢)

Mengapa kamu mengatakan, "Kami ingin melakukan perbuatan-perbuatan baik ini dan yang itu," tetapi ketika yang demikian itu diminta daripadamu, kamu tidak menyukainya dan tidak mengerjakannya?

Cacian dan keingkaran ini ditujukan pada pelanggaran mereka terhadap apa yang mereka janjikan. Ucapan di sini menjadi sasaran, untuk menjelaskan bahwa kedurhakaan mereka itu adalah ganda sebab mereka telah meninggalkan perbuatan yang baik dan telah berjanji untuk mengerjakannya. Dengan ayat ini dan dengan ucapan Rasulullah saw. yang terdapat dalam Sunnah:

أَيَّةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذِبًا وَ إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَ إِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Tanda orang munafik itu ada tiga: Jika berjanji, ia ingkar, jika bicara, ia dusta; dan jika dipercaya ia khianat."

Orang-orang salaf berdalil akan wajibnya menepati janji. Kemudian, Allah menjelaskan amat buruknya perbuatan itu, dan amat dibencinya oleh Allah. Firman-Nya:

كِبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Amat besarlah dosanya di sisi Allah bila kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.

Itu disebabkan menepati janji merupakan bukti bagi akhlak yang mulia dan budi pekerti yang baik. Dengan menepati janji itu, terwujud lah kepercayaan di antara kelompok-kelompok, sehingga terikatlah kelompok-kelompok itu dengan ikatan cinta dan kasih, ketika sebagian individu-individunya berhubungan dengan sebagian yang lain, sehingga mereka menjadi satu tangan dalam mewujudkan perbuatan- perbuatan yang mereka inginkan. Dan sebaliknya, jika pada suatu umat tersiar ingkar janji, maka akan kecillah kepercayaan di antara individu-individunya dan akan lepas pula tali-tali pengikat, sehingga mereka akan menjadi ikatan- ikatan yang bercerai berai dan tidak bermanfaat. Musuh tidak lagi takut kepada mereka, jika krisis menghebat dan bahaya memberat, sebab mereka saling berlepas diri dan saling tidak mempercayai.⁷⁶

5. Perspektif Tafsir *Al- Bayaan*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢)

Wahai sekalian Mereka yang beriman ! mengapa kamu mengatakan apa yang kamu tidak lakukan.

⁷⁶Tafsir Al-Maraghi, Ahmad Musthafa Al- Maraghiy, cv Toha Putra, Semarang, Hal. 133- 134

Ayat ini memberikan pengertian, bahwa orang yang mengaku dirinya mukmin, tidak berdusta dan tidak menyalahi janji. Orang yang berdusta dan menyalahi janji, tak ada hakikat bagi keimanannya. Ayat ini mewajibkan kita memenuhi nazar dan janji, Dan ayat ini mengeritik orang yang berjanji yang tidak ditepatinya, Jumhur ulama tidak mewajibkan kita menepati janji secara muthlak, ada yang wajib ada yang tidak. Yang wajib, ialah yang ditunggu hasilnya oleh orang yang kita berjanji dengan dia., seperti kita berjanji akan memberikan sesuatu, maka wajib kita menepatinya.

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Alangkah besarnya kebencian disisi tuhanbahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.

Iman yang asli, ialah: kembali kepada fitrah yang pertama yang menghendaki supaya kita tetap menjunjung tinggi nilai- nilai keutamaan, karena orang- orang yang berdusta tidak mempunyai hakikat iman. Inilah sebabnya Allah sangat benci kepada orang yang mengatakan apa yang tidak dikerjakan (ke- pada orang yang menyalahi janji).⁷⁷

6. Perspektif Tafsir Rahmat

⁷⁷ Tafsir Al- Bayaan, Prof. T. M. Hasbi Ash- Shiddieqi, P. T. Alma'arif, Bandung, Hal. 1465- 1466

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Hai orang- orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan.(2) Allah benci sekali kamu mengatakan hal- hal yang tidak kamu lakukan.(3)

Ayat 2 dan 3 dengan tegas dan keras melarang keras mengatakan hal-hal yang seharusnya diperbuat tetapi tidak dikerjakan, itulah salah satu dari sifat orang munafik. Sabda Rasulullah, “ Tanda orang munafik itu tiga macam :

1. Apabila berjanji, ia pungkirinya; 2. Apabila ia berbicara, ia berdusta dan 3.

Apabila dipercaya, ia berkhianat.⁷⁸

7. Perspektif Tafsir Fi Dhalil Qur'an

Surah ini menargetkan dua sasaran dengan sangat jelas, di samping ada isyarat-isyarat dan sentuhan- sentuhan parsial yang dapat dirujukkan kepada dua perkara mendasar itu

Pertama, ia menargetkan agar menjadi stabil dan kokoh dalam nurani kaum muslimin bahwa dalah agama-Nya adalah *manhaj Ilahi* untuk seluruh manusia dalam gambaran dan bentuknya yang paling akhir. Ia telah didahului oleh gambaran-gambara dan bentuk-bentuk manhaj masa lampau yang disesuaikan dengan periode-periode tertentu sepanjang sejarah manusia. Ia pun telah berlalu pula dalam percobaan-percobaan kehidupan para rasul dan

⁷⁸ Tafsir Rahmat, H. Oemar Bakry, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, Hal . 1111

kehidupan masyarakat. Semua percobaan itu sebagai pengantar dari gambaran dan bentuk terakhir dari agama yang satu, yang diinginkan oleh Allah sebagai penutup risalah dan pasti dimenangkannya atas seluruh agama di muka bumi ini. Itulah tujuan dan sasaran pertama yang dipaparkan dengan jelas dalam surah ini.

Kemudian tujuan dan sasaran yang **kedua** terbangun di atasnya terhadap hakikat ini serta pengetahuannya tentang kisah akidah dan jatahnya dalam mengembarn setiap amanat akidah itu di atas bumi ini, diikuti dengan kesadaran terhadap beban-beban amanat itu. Suatu kesadaran yang mendorongnya kepada kejujuran niat dalam berjihad untuk memenangkan agama- nya atas seluruh agama lain di muka bumi ini, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Juga agar dia tidak bingung dan ragu-ragu antara perkataan dan perbuatan.

Sangat keji dan buruk bila seorang mukmin telah Km menyatakan kesungguhannya untuk berjihad ke berim mudian dia mengundurkan diri darinya, sebagai- menja mana yang terjadi pada sebagian kelompok orang-orang Islam seperti disinggung oleh beberapa riwayat hadits. Oleh karena itu, dalam bagian pembukaan dari surah ini setelah permakluman tentang tasbih alam semesta dan seluruh isinya kepada Allah, kemudian muncullah ayat.

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tiada kamu kerjakan“ (*ash-Shaff*: 2-3).

Di sela-sela pengarahannya orang-orang yang beriman kepada sasaran yang terang ini, Allah juga mengarahkan mereka agar berperilaku dengan akhlak seorang mukmin dan sesuai dengan tabiat nuraninya. Yaitu, hendaknya janganlah dia mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakannya; dan jangan berbeda antara perkataan dengan perbuatannya, tidak pula lahiriah dengan batiniahnya, dan tidak pula antara rahasia dan perkara yang terang darinya. Kemudian hendaklah dia dalam setiap kesempatan memurnikan dirinya untuk Allah, mengikhlaskan diri untuk dakwah ke jalan-Nya, berterus terang dalam perkataan dan perbuatan nya, stabil dan kokoh dalam menempuh jalannya saling mendukung dan menyokong bersama saudara saudara seiman laksana bangunan yang saling mendukung.

سبح لله ما في السموات وما في الارض وهو العزيز الحكيم

Bertasbihlah kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi. Dialah yang maha perkasa lagi mahabijaksana. (Ash-Shaff :1)

Tasbih ini berasal dari seluruh makhluk yang ada untuk Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Ia disebutkan pada awal surah yang menyebutkan dan memaklumkan bagi orang-orang yang beriman tentang kenyataan bahwa sesungguhnya agama mereka adalah episode terakhir dari silsilah panjang risalah agama Allah. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang dipercaya atas agama ini yang mengesakan Allah, dan mengingkari atas orang musyrik dan orang-orang kafir atas kemusyrikan dan kekafiran mereka.

Mereka adalah orang-orang yang diserukan oleh bagi Allah untuk berjihad menolong agama-Nya. Allah telah menentukan bahwa agama-Nya akan dimenangkan atas seluruh agama lain meskipun orang-orang kafir enggan dan benci.

Awal surah ini mengisyaratkan bahwa amanat yang dibebankan kepada orang-orang yang beriman itu adalah amanat segala makhluk yang ada. Juga mengisyaratkan bahwa akidah yang meminta mereka untuk berjihad karenanya adalah akidah. Setiap makhluk yang ada di langit dan di bumi. Kememnangan agama islam atas seluruh agama di dunia adalah fenomena alam semesta yang seiring dengan arah alam semesta, seluruhnya mengarah ke hadapan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Kemudian Allah menyalahkan orang-orang yang beriman dengan celaan yang keras atas kasus yang terjadi pada sebagian dari mereka. Suatu kasus yang dibenci oleh Allah sekeras-kerasnya dan melaknatnya sebesar-besarnya. Kasus yang menjadikan orang-orang yang beriman merasa jijik terhadapnya secara khusus,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ? amat besar kebencian Allah di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tiada kamu kerjakan”. (ash-shaff : 2-3)

Ali bin Thalhah mengatakan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Beberapa orang dari kaum mukminin sebelum diwajibkan jihad berkata, 'Kami senang bila Allah menunjukkan kepada kita amal yang paling dicintai-Nya, sehingga kita pun mengerjakannya. Maka, Allah pun memberitahukan kepada rasul-Nya bahwa amal yang paling dicintai oleh Allah adalah beriman kepada-Nya yang tidak di- campuri dengan keraguan sedikit pun di dalamnya, dan berjihad melawan orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya yang telah menentang dan menyimpang dari iman dan tidak mengikrarkannya. Setelah kewajiban jihad turun, sebagian orang- orang yang beriman enggan dan tidak senang. Mereka merasa sangat sulit melaksanakannya. Maka, Allah pun berfirman dalam surah *ash-Shaff* ayat 2-3, "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan"

Pendapat ini disetujui dan dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya. Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya bahwa jumhur ulama memposisikan ayat ini, bahwa ia turun ketika orang-orang yang beriman banyak yang merindukan kewajiban jihad atas mereka, namun ketika kewajiban itu turun, ada sebagian yang berpaling, sebagaimana firman Allah, "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikata kan kepada mereka, Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat! Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih

sangat daripada itu takutnya. Mereka berkata, Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?' Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun. Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada dalam benteng yang tinggi lagi kokoh".(*an-Nisaa: 77-78*)

Qatadah dan adh-Dhahhak berkata, "Ayat ini turun untuk mencela kaum yang mengatakan Kami telah berperang, membunuh, memukul, menombak, dan melakukan ini dan itu', padahal mereka tidak pernah melakukannya.

Pendapat yang paling kuat dan cocok dengan arahan ayat-ayat di atas dan penyinggungan tentang perkara jihad adalah berkenaan dengan kewajiban seperti yang dipegang oleh Jumhur dan pendapat dari Ibnu Jarir. Namun, nash-nash Al-Qur'an selalu lingkup dan jangkauannya lebih jauh dari kasus-kasus yang dihadapi ketika turunnya ayat pertama kali untuk mengatasinya. Nash-nash Al-Qur'an itu lebih mencakup dan lebih mengandung kandungan yang lebih umum dan lebih banyak daripada kasus yang terjadi dan menjadi penyebab turunnya ayat itu. Oleh karena itu, kita akan meniti dan berjalan di atas makna-makna umum dari ayat ini dengan tetap berpegang kepada sebab nuzulnya ayat seperti yang disebutkan oleh beberapa riwayat. Sesungguhnya ayat di atas diawali dengan celaan atas kasus atau kasus-kasus yang terjadi.

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu me ngatakan apa yang tidak kamu perbuat? (ash-Shat :2)

Setelah itu langsung diikuti dengan pengingkaran terhadap perlakuan demikian dengan bentuk ungkapan yang menjelaskan tentang kerasnya dan besarnya pengingkaran it,

"Amat besar kebencian di sisi Alah bahwa kamu me ngatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. "(ash- Shaff 3)

Kebencian yang besar "**di sisi Allah** "adalah puncak dari kebencian dan pengingkaran yang paling keras. Hal itu merupakan puncak penghinaan dan celaan atas suatu urusan. Khususnya dalam nurani seorang mukmin yang dipanggil dan diseru dengan kehormatan iman, dan yang diserukan langsung oleh Tuhannya yang dia beriman kepada Nya.

Ayat ketiga mengisyaratkan tentang tema yang langsung di mana sebagian orang orang yang beriman mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan, yaitu jihad. Ia telah tetapkan sebagai amal yang dicintai oleh Allah dan diridhai -Nya.⁷⁹

8. Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

⁷⁹ Tafsir Fi Zilalil Quran, Sayyid Quthub, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1982, Juz XXVIII, Hal. 247-252

سُبْحَ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيْمُ () يَاۤ اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ
تَفْعَلُوْنَ (۲) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ (۳)

1. Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi Dialah yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. 2. Wahai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan ?. 3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Telah disebutkan dalam beberapa pembahasan sebelumnya tafsir tentang Firman Allah

سُبْحَ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيْمُ

Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,"

sehingga dalam pembahasan ini hal tersebut tidak perlu diulang lagi.

Firman Allah

يَاۤ اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?"

Ayat ini sebagai bentuk pengingkaran terhadap orang-orang yang menetapkan suatu janji atau mengucapkan suatu ucapan akan tetapi dia menepatinya. Oleh karena itu, sebagian Ulama salaf menjadikan ayat yang

mulia ini sebagai landasan wajibnya menepati janji secara mutlak, baik janji itu harus dilaksanakan atau tidak oleh orang yang menetapkan janji tersebut.

Mereka juga beralasan dengan hadits yang disebutkan di dalam *Shahih Al-Bukhâri* dan *Muslim* bahwasanya Rasulullah SAW pernah bersabda "Tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila dia berjanji niscaya mengingkari, apabila dia berbicara niscaya berdusta, dan apabila dipercaya niscaya berkhianat." Di dalam hadits yang lain yang masih dalam kitab Al-Bukhari dan Muslim juga disebutkan, "Ada empat perkara yang barangsiapa keempat perkara tersebut ada pada dirinya maka ia termasuk munafik murni dan barangsiapa yang ada pada dirinya salah satu dari keempat ciri tersebut, maka ia termasuk orang munafik sehingga ia meninggalkannya. Kemudian beliau menyebutkan ciri-ciri tersebut, di antaranya adalah menyelisihi janji. Kami telah membahas kedua hadits ini secara panjang lebar pada awal bab kitab Syarah Al-Bukhâri. Sesungguhnya segala puji dan sanjungan hanyalah miliki Allah semata. Oleh karena itu, Allah menegaskan pengingkaran-Nya kepada mereka di dalam firman-Nya,

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Imam Ahmad dan Abu Dawud, dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah dia berkata, Rasulullah mendatangi kami di rumah kami, waktu itu saya masih kecil. Saya berangkat dan pergi untuk bermain. Lalu ibuku berkata, "Wahai

Abdullah, kesinilah! Saya akan memberikan sesuatu kepadamu." Lalu Rasulullah bersabda kepadanya, "Apakah yang hendak kau berikan kepadanya?" Dia menjawab, "Saya akan memberikan kurma." Lalu Rasulullah bersabda kepadanya, "Jika kau tidak melakukannya maka itu akan dicatat sebagai kedustaan." Imam Malik berpendapat, "Apabila janji tersebut berkaitan dengan janji yang harus dipenuhi kepada orang yang diberi janji, maka janji tersebut wajib dipenuhi, sebagaimana ada orang yang mengatakan. 'Menikahlah, niscaya engkau setiap hari akan mendapatkan begini dan begitu'. Kemudian orang itu menikah, maka ia wajib memenuhi janji yang telah diucapkannya selama orang tersebut melaksanakan perintahnya, karena janji itu terkait dengan hak manusia berdasarkan adanya tekanan. " Berbeda dengan jumhur Ulama yang mengatakan, Tidak wajib memenuhinya secara mutlak." Mereka berpendapat bahwa ayat itu turun berkaitan saat orang-orang menginginkan diturunkan kewajiban jihad kepada mereka, namun tatkala kewajiban jihad itu diturunkan, sebagian mereka justru mengingkarinya, sebagaimana firman Allah *Subhana Wa Ta'ala*

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كُتِبَ عَلَيْنَا الْقِتَالُ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ النَّفَقَ وَلَا تَظْلَمُونَ فَتِيلًا * إِنَّمَا تَكُونُوا يَدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ *

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!'" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih dari itu takutnya. Mereka berkata, 'Ya Rabb kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?' Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun. Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh...' (Qs. An-Nisa' [4]: 77-78).

Dan Firma Allah *Subhana Wa Ta'ala*

ويقول الذين امنوا لول نزلت سورة * فاذا انزلت سورة محكمة وذكر فيها القتال * رأيت في قلوبهم مرض ينظرون اليك نظر المغشى عليه من الموت

Dan orang-orang yang beriman berkata, “mengapa tidak diturunkan suatu surat ? maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kemu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati. (QS. Muhammad [47]: 20)

Demikianlah makna ayat ayat di atas sebagaimana dikatakan oleh Ali Bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas RA mengenai firman Allah *Jalla Wa 'Ala*

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Wahai orang orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan ?

Dia berkata, "Sekelompok kaum muslimin sebelum diturunkannya kewajiban jihad mereka berkata, 'Seandainya Allah *Jalla Wa 'Ala* menunjukkan kepada kita amalan yang paling dicintai-Nya kemudian kita mengamalkannya', kemudian Allah mewahyukan kepada Nabi-Nya bahwa amalan yang paling dicintai-Nya adalah beriman tanpa diliputi keraguan, memerangi pelaku maksiat yang menyelisihi keimanan tersebut, dan tidak mengakuinya. Namun, ketika perintah jihad diturunkan, sebagian orang-orang mukmin membencinya dan tidak ingin melaksanakan perintah tersebut, maka Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Muqatil bin Hayyan berkata, "Orang-orang mukmin berkata, 'Seandainya kami mengetahui amalan yang paling dicintai Allah, pasti kami akan mengamalkannya'. Lalu Allah

menunjukkan mereka kepada sebaik-baik amalan yang dicintai-Nya. Dia berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا

"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur."

Allah menjelaskan kepada mereka dengan menguji mereka melalui perang Uhud, namun mereka justru meninggalkan Nabi SAW dan berpaling darinya, maka Allah SWT menurunkan ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?"

Dia berkata, "Orang yang paling Aku cintai di antara kalian adalah yang berperang di jalan-Ku.

Sebagian ahli tafsir mengatakan, "Surat ini diturunkan berkaitan dengan perang. Ada seseorang yang berkata, 'Aku telah berperang', padahal sebenarnya dia belum berperang, 'Aku telah menikam', padahal sebenarnya dia belum menikam, 'Aku telah memukul', padahal sebenarnya dia belum memukul, dan 'Aku telah bersabar', padahal sebenarnya dia belum pernah bersabar'."

Qatadah dan Adh-Dhahhak berkata, "Ayat ini diturunkan sebagai celaan bagi orang-orang yang mengatakan kami telah membunuh, kami telah

memukul, dan kami telah menikam, padahal sebenarnya mereka tidak melakukan itu semua."

Ibnu Zaid berkata, "Surat ini diturunkan berkaitan dengan orang-orang munafik yang menjanjikan pertolongan kepada kaum muslimin, akan tetapi mereka tidak menepati janjinya."

Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam mengenai firman Allah

لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?"

Dia berkata, ayat ini berkaitan dengan jihad.

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman Allah SWT,

لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?"

Hingga firman Allah

كَأَنَّهُمْ بِنِيَانٍ مَّرْصُومٍ

Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Dia berkata, "Berkaitan dengan sekelompok orang-orang Anshar di antara mereka adalah Abdullah bin Rawahah yang berkata di dalam salah satu majelis, Seandainya kita mengetahui amalan yang paling dicintai oleh Allah, niscaya kita akan melakukannya hingga maut menjemput kita'. Lalu Allah menurunkan ayat ini kepada mereka. Kemudian Abdullah bin Rawahab berkata, 'Saya akan

selalu terikat dengan janji di jalan Allah sampai mati, kemudian ia terbunuh dalam keadaan syahid'."

Ibnu Abi Hatim berkata, dari Abu Harb bin Abil Aswad Adz-Dzaili, dari bapaknya, dia berkata, Abu Musa diutus untuk menemui para *qurra'* (penghafal Al-Qur'an) penduduk Bashrah, kemudian tiga orang laki-laki dari mereka menemui Abu Musa dan mereka semuanya telah menghafal Al-Qur'an. Abu Musa berkata kepada mereka, "Kalian adalah para penghafal Al-Qur'an dari penduduk Bahsrah, dan kalian adalah orang-orang pilihan mereka." Salah seorang dari mereka berkata, "Kami telah membaca salah satu surat Al-Qur'an yang kami golongankan kepada salah satu surat yang diawali dengan kalimat *Sabbaha* (*Al Musabbihat*), kemudian kami lupa, hanya saja kami masih menghafal ayat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang - orang yang beriman , mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?"

Lalu ditulislah sebuah persaksian di atas pundak-pundak mereka, yang akan ditanyakan kepada mereka pada hari kiamat kelak.

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Ash-Shaff Ayat 2 Dan 3

Sebagaimana telah dipahami secara bersama-sama, bahwa Al-Qur'an adalah sebuah jawaban dari Allah SWT yang menggunakan dimensi-dimensi

kemanusiaan, kekinian dan keduniawian agar mudah untuk dipelajari, dipahami, dan diamalkan. Sebab, ternyata hal ini merupakan suatu kekuatan yang bersifat memproyeksi masa depan, kesempurnaan dan keabadian. Maka guna lebih mendalam, secara luas, terperinci agar Al-Qur'an dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan, pencermatan terhadap segala hal yang dikandung di dalamnya dan yang berkaitan adalah sebuah tuntunan yang sekaligus merupakan kebutuhan mutlak, terutama dalam bidang pendidikan dan aspek-aspek sosial

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus Pendidikan, di seluruh jenjang pendidikan yang binanya.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.

Di samping itu juga, melihat keadaan bangsa dan manusia Indonesia saat ini, yang biasa mengklaim dirinya religius, pada kenyataannya banyak yang mengidap penyakit akut "*Split of personality*" (Kepribadian yang terpecah)?

Yaitu, keterpecahan atau tidak kemampuan menyatukan perkataan dan perbuatan (munafik), antara teori dan praktek.

Penyakit *Split of Personality* ini dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaff (61), ayat 2-3, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." ⁸⁰

Dengan melihat ayat diatas terdapat kelemahan dalam diri semua orang (bisa jaksa, ustadz, guru, polisi, hakim, guru, dosen, pejabat negara dan lain sebagainya), bahkan orang-orang beragama, tokoh partai, tokoh organisasi dan lain sebagainya yang hafal tentang rumus-rumus, undang- undang, ayat-ayat, tetapi tidak mampu melaksanakan apa yang ia ketahui dan ia hafal dalam kehidupan sehari-hari, korupsi, mudah tergoda oleh berbagai bujuk rayu, iming-iming, kepentingan golongan, ekonomi agama, partai dan lain sebagainya.

Dari gambaran tersebut, bangsa Indonesia sangat memerlukan sumber manusia dalam jumlah dan mempunyai kualitas karakter yang memadai, konsisten, jujur, kepribadian yang menyatu antara perkataan dan perbuatannya serta bertanggungjawab sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang

⁸⁰ Teungku Muh. Hasbi Ash-Shaddiqie, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 2003, Hal. 4205

sangat penting, untuk menggugah bangsa ini dan warga negaranya serta masyarakat sipil, pejabat negara, institusi sosial kemasyarakatan dan keagamaan untuk introspeksi diri serta melakukan langkah-langkah perbaikan menangani krisis multidimensional bangsa ini.

Ayat Al-Qur'an diatas yaitu surat Ash-Shaff ayat 2-3 disamping mendidik kaum muslimin dengan keimanan yang lurus, Al-Qur'an juga sangat menaruh perhatian untuk mengarahkan mereka pada amalan yang shaleh. Sebab, keimanan yang benar tidak boleh tidak harus terungkap dalam tingkahlaku dan tindakan. Ini dilaksanakan dengan menghiasi diri dengan akhlak yang luhur, cinta berbuat baik pada orang lain dan bersegera dalam melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan Rasulnya.⁸¹

Dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaff ayat 2 dan 3 dimulai firmanNya menguraikan dengan penyucian (tasbih) terhadap Allah SWT dan mengingatkan bahwa seluruh wujud menyucikanNya, mengingatkan agar yang menyimpang dari sistem yang berlaku dan yang direstui di jalan Allah.

Di dalam surat Ash-Shaff berisikan tentang beberapa peringatan bagi para muslimin terhadap kewajiban-kewajiban mereka diantaranya adalah yang terdapat dalam ayat ke 2 dan 3 surat ini. Dalam ayat ke-2 dan 3 memberikan pengertian bahwa orang-orang yang mengaku dirinya mukmin, seharusnya tidak berdusta dan tidak menyalahi janji. Orang yang berdusta dan menyalahi janji

⁸¹M. Utsman Najati, Al-Qur'an dan Jiwa, Bandung, Perpustakaan Salam Institut Teknologi Bnadung, 1985, Hal. 2013.

tidak ada hakikat keimanan baginya. Selain itu ayat ini mewajibkan kita agar memenuhi nazar dan janji. Dan ayat ini mengkritik orang yang berjanji yang tidak di tepatinya.⁸²

Sedangkan selanjutnya yaitu ayat kedua dan ketiga, mereka yang tidak menyucikan Allah SWT menyimpang dari sistem yang berlaku, sungguh sikap mereka itu harus diluruskan. Kaum beriman telah menyadari hal tersebut, bahkan ada yang telah menyatakan siap untuk berjuang dalam rangka untuk menyucikan Allah SWT, tetapi ketika tiba saatnya untuk berjihad mereka mengingkari janji dan enggan melakukannya. Ayat ini mengecam mereka dengan memanggil mereka dengan panggilan keimanan sambil menyindir bahwa dengan keimanan itu mestinya tidak berlaku demikian.

Kedua ayat tersebut mengandung sanksi dari Allah SWT serta kecaman terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang tidak mereka kerjakan. Ini menggambarkan sisi pokok dari kepribadian seorang muslim, yakni kebenaran dan istiqamah/konsistensi serta kelurusan sikap dan batinnya sama dengan lahirnya, pengamalannya sesuai dengan ucapannya secara mutlak.⁸³

Adapun Analisis implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat pada Al-Qu'an Surah Ash-Shaff ayat 2 dan 3 diantaranya yaitu :

⁸² Teungku Muh. Hasbi Ash-Shaddiqi, Tafsir Al-Bayaan, Hal. 1131.

⁸³ M. Atho Mudzhar, dkk, Al-Quran dan Tafsirnya, Hal. 28

1. Nilai-Nilai Karakter Terkait dengan Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu dari nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh seorang siswa dan menjadi semakin penting mengingat selama ini Indonesia dikenal sebagai bangsa yang masih menjaga kultur ketimurannya, dimana nilai-nilai dan akhlak lah yang menjadi dominan sehingga karakter dan identitas bangsa ini terletak pada nilai dan akhlak itu sendiri. Namun semakin ke sini, nilai-nilai karakter yang selama ini dijunjung tinggi oleh bangsa ini seolah terus memudar seiring pesatnya perkembangan zaman. Nilai yang dianggap sentral dan penting bagi kepentingan itu sendiri adalah kejujuran. Kejujuran harus menjadi pilar utama bagi suatu karakter. Pendidikan memiliki peran yang sangat sentral sebagai pembentuk karakter bangsa, yang dalam hal ini adalah peserta didik sebagai generasi penerus. Oleh karenanya, perlu adanya solusi dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik sebagai generasi muda yang berkarakter dimulailah dari adanya implementasi kejujuran. Pendidikan karakter perlu digalakkan dan diterapkan kepada peserta didik yang tentunya masih menyenangi dunia pendidikan untuk mewujudkan Indonesia yang sesuai dengan jati dirinya.

Kata kejujuran selalu mengacu pada jujur dalam apa yang dikatakan dan dilakukan. Sedangkan kata jujur itu sendiri berarti berkata yang benar yang bersesuaian antara lisan dan apa yang ada dalam hati. Jujur juga secara bahasa dapat berarti perkataan yang sesuai dengan realita dan hakikat sebenarnya. Dalam definisi lain jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya

menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Kemdiknas, 2010). Kebalikan jujur itulah yang disebut dusta.⁸⁴

Melihat keadaan bangsa dan manusia Indonesia saat ini, yang biasa mengklaim dirinya religius, pada kenyataannya banyak yang mengidap penyakit akut "*Split of personality*" (Kepribadian yang terpecah)? Yaitu, keterpecahan atau tidak kemampuan menyatukan perkataan dan perbuatan (munafik), antara teori dan praktek.

Penyakit *Split of Personality* ini dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaff (61), ayat 2-3, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."⁸⁵

Sebagaimana dijelaskan beberapa mufasir dalam pembahasan sebelumnya sangat menekankan betapa pentingnya bersikap jujur, banyak nya *asbabun nuzul* yang menyatakan bahwa salah satu turunnya surah *Ash-Shaff* ada nya sebagian kelompoknya yang tidak melaksanakan apa yang sudah di perintahkan kepada mereka, sedang mereka sebelumnya meminta akan perihal

⁸⁴ <https://educatiana.blogspot.com/2016/12/blog-post.html>, diakses tanggal 7 juli 2018 : 16;25

⁸⁵ Ibid, Hal. 75

tersebut, dan dapat dipastikan mereka tidak memiliki sikap, sifat yang jujur dalam hal urusan tersebut, dengan demikian mereka termasuk dalam penyakit *Split of Personality*, yaitu dapat berkata-kata manis dan tidak mampu melakukannya, artinya tidak ada kejujuran dalam ucapan maupun perbuatan.

Pendidikan karakter di lihat dari karakter kejujuran dalam Surah Ash-Shaff ayat 2 dan 3 yaitu memberi kisah adanya orang-orang terdahulu yang melakukan perihal tersebut dan dijadikan sebagai pembelajaran akan kejujuran dalam ucapan, dan mengambil ibrah dari peristiwa tersebut bahwa kejujuran adalah bentuk ucapan lisan, perbuatan ataupun perkataan.

2. Nilai-Nilai Karakter Terkait dengan Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia artinya sudah menjadi bagian hidup manusia. Seperti yang dijelaskan dalam hadis berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُوءٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْنُوءٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْنُوءٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْنُوءَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُوءٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُوءٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya: Abdullah bin Umar ,dia berkata: Rasulullah bersabda "Kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rakyat yang dipimpinnya. Seorang raja memimpin rakyatnya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang suami memimpin keluarganya, dan akan ditanya kepemimpinannya itu. Seorang ibu memimpin rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang budak mengelola harta majikannya dan akan ditanya tentang pengelolaanya. Ingatlah bahwa kalian semua memimpin dan akan ditanya pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya itu”

Hadist di atas menjelaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan harus bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpin atau apa yang dilakukan. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan.

Tanggung jawab juga dikatakan dalam al-qur'an, yaitu

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya : Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya (*Q.S. Al-Muddassir* : 38)

Ayat di atas menjelaskan bahwa apapun yang dilakukan seseorang pasti memerlukan pertanggungjawaban. Dengan demikian apapun keputusan yang dibuat harus memiliki pertimbangan yang mendalam karena kedepannya akan dipertanggung jawabkan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya berdasarkan pada nilai yang berlaku di masyarakat.

Penjelasan Hadits di atas menunjukkan betapa pentingnya bertanggung jawab khususnya dalam perkataan atau perbuatan, dalam hal ini sangat berkaitan dengan redaksi Al-Quran surah Ash-Shaff ayat 2 dan 3 tersebut, dalam pembahasan sebelumnya Allah telah mengungkit terkait Karakter Tanggung Jawab tersebut secara tersirat, artinya kebanyakan mufasir menafsirkan ayat tersebut, menyinggung tanggung jawab mereka kepada jihad di jalan Allah, sebagai mana mereka sebelumnya meminta akan suatu urusan yang mereka akan melakukannya, dan hal tersebut di sukai, di cintai oleh Allah SWT. Setelah mereka mengetahui perbuatan apa yang Allah suka dan turun perintah akan adanya jihad di jalan Allah, sebagian mereka lari dari tanggung jawab.

Adapun kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yaitu menumbuhkan rasa tanggung jawab sejak dini, membiasakan memberi tugas tugas sebagai melatih dalam tanggung jawab. Dalam hal ini karakter tanggung

jawab tumbuh dan berkembang secara umum artinya tidak terlepas dari sesuatu hal yang harus dilaksanakan dan di implementasiakan dengan nilai-nilai yang terikat didalamnya.

3. Nilai Nilai Karakter Terkait dengan Displin

Nilai-nilai Karakter yang terkait dengan disiplin adalah sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Husdarta (2010: 110) disiplin berarti kontrol penguasaan diri terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan impuls pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar.

Begitu pula Maman Rachman (Tulus Tu'u, 2004: 35) menjelaskan bahwa disiplin berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa hakikat dari nilai disiplin ialah perilaku individu yang menunjukkan pada ketaatan pada sebuah aturan tertentu dan apabila melanggarnya akan dikenakan sanksi yang berlaku.⁸⁶

Demikian juga dengan berkata maupun berperilaku dengan santun. Orang yang bisa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya kepada orang lain. Orang yang demikian akan disukai oleh banyak orang dalam pergaulan. Orang yang bisa bersikap santun juga

⁸⁶ <http://pendidikanteknolog.blogspot.com/2016/11/pendidikan-karakter-disiplin-pengertian.html> di akses tanggal 18 juli 2018, 11: 20

selalu menyenangkan dalam membangun sebuah hubungan. Inilah yang semestinya dimiliki oleh setiap pribadi agar berhasil dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus membangun karakter anak didiknya agar santun, baik dalam berkata maupun berperilaku.⁸⁷

Dalam Al-Quran Surah *Ash-Shaff* ayat 2 dan 3 telah mengemukakan pendapat beberapa mufasir, yang mengajarkan kita akan patuh dan taat akan segala perintahnya, sedangkan apa yang dilakukan sebagai kaum muslimin di masa lampau, dikisahkan sebab kalahnya kaum muslimin dalam perang *Uhud* salah satunya tidak adanya ketaatan dan kepatuhan (disiplin) dalam diri mereka, dan kaum terhadulu hanya pandai dalam berkata saja sehingga kelihatan jeleklah mereka dalam ketaatan mereka. Sedangkan untuk memperbuatnya sangat sedikit sekali untuk melakukannya. Jika kita lihat kondisi masyarakat sekarang, sudah memiliki karakter tersebut, dimana banyak orang-orang yang menguasai banyak ilmu, akan tetapi sedikit pula yang ingin mengamalkan ilmu tersebut, dan ini bisa saja termasuk karakter atau akhlak yang tercela.

Kesimpulan dari karakter disiplin disini, memberikan kepada kita bahwa disiplin mengandung di dalamnya patuh dan taat kepada Allah. Dalam pengaplikasian di dunia Pendidikan banyak hal yang dapat kita terapkan, salah satunya bagaimana kita mengabdikan diri kepada Allah SWT, bagaimana

⁸⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia, Hal. 95-96

mengajarkan kepada peserta didik, agak taat pada perintah perintah Allah dan Rasulnya.

Dalam dunia Pendidikan juga menjunjung tinggi akan suatu kedisiplinan. Disiplin sejak lama Rasulullah telah menjarkan kita disiplin akan suatu perbuatan, contohnya ketika melaksanakan sholat lima waktu kita diajarkan kedisiplinan akan waktu. Jadi Jika suatu pendidika tidak mementingkan pentingnya kedisiplinan, maka Pendidikan tersebut tidak akan maju dan berkembang, intinya surah *Ash-Shaff* ayat 2 dan 3 memberi pembelajaran agar kita tidak lalai dengan ucapan dan perbuatan kita agar selalu selaras antara perbuatan dan perkataan khususnya dalam kedisiplinan terhadap peserta didik, teman, sahabat keluarga dan kerabat terdekat, dan khususnya dalam dunia Pendidikan.

4. Nilai-Nilai Karakter Terkait dengan Religius

Nilai-Nilai yang terkait dengan Religius adalah perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.⁸⁸

Karakter religius secara umum juga diartikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai.

⁸⁸ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, (Yogyakarta:DIVA Press,2013), hlm. 36

Pada dasarnya religious dapat kita artikan sebagai bentuk keimanan, dari definisi diatas mengatakan patuh, toleransi sebagai tujuan tercapainya kedamaian dalam hidup. Akan tetapi sebagai mana yang kita ketahui, bahwa iman dan aqidah terbentuk sejak anak dilahirkan ke dunia ini, artinya seorang anak lahir ke dunia hanya mengikuti apa yang dianut oleh orang tuanya, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda

عن أبي هريرة أنه كان يقول : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود يُولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

Hadits riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi.

Dari hadits di atas sangat jelas kepercayaan itu terletak pada apa yang di imani oleh orang tua tersebut, dan anak yang lahir pasti dalam keadaan suci dan mereka sudah membawa fitrah masing-masing. Fitrah adalah sesuatu yang ada dalam jiwa seseorang dan memerlukan proses pendidikan untuk mengembangkan fitrah tersebut. Fitrah ini mencakup fitrah keberagamaan, kemampuan, Qada' dan Qadar anak.

Iman yang asli, ialah kembali kepada *fitrah* yang pertama yang menghendaki supaya kita tetap menjunjung tinggi nilai- nilai keutamaan, karena orang-orang yang berdusta tidak mempunyai hakikat iman. Inilah sebabnya

Allah sangat benci kepada orang yang mengatakan apa yang tidak dikerjakan (ke pada orang yang menyalahi janji)

Dalam hal ini mengapa penulis mengkaitkan Pendidikan Karakter terkait Religius terhadap Surah *Ashh-Shaff* Ayat 2 dan 3 tersebut merupakan yang memberikan pengertian, bahwa orang yang mengaku dirinya mukmin, tidak berdusta dan tidak menyalahi janji. Orang yang berdusta dan menyalahi janji, tidak ada hakikat bagi keimanannya. Artinya dalam penjelasan sebelumnya menegaskan bahwa seseorang yang mengatakan mereka beriman dan mereka juga berdusta, Allah mengecam mereka dengan tidak ada keimanan sedikitpun dalam diri mereka (perkataan tidak sesuai dengan perbuatan).

Ayat Al-Qur'an diatas yaitu surat *Ash-Shaff* ayat 2-3 disamping mendidik kaum muslimin dengan keimanan yang lurus, Al-Qur'an juga sangat menaruh perhatian untuk mengarahkan mereka pada amalan yang shaleh. Sebab, keimanan yang benar tidak boleh tidak harus terungkap dalam tingkah laku dan tindakan. Ini dilaksanakan dengan menghiasi diri dengan akhlak yang luhur, cinta berbuat baik pada orang lain dan bersegera dalam melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan Rasulnya.

Adapun kesimpulan terkait Pendidikan karakter Religius yaitu agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap,

dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak, artinya menekankan kita untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Akhlah yang baik, dan kaitan nya dengan surah *Ash-Shaff* yaitu memberikan ancaman dan peringatan kepada orang-orang yang mempermainkan janjiNya, serta menguji keimanan mereka terhadap apa yang diperintahkan dan apa yang dilarangNya. Intinya dalam perihal ini Allah memperlihatkan kedustaan yang diperbuat sebagai kaum mukmin.

Sedangkan hubungannya dengan Pendidikan di Indonesia ialah sebagaimana kita ketahui dalam dunia Pendidikan yang sudah jauh keluar dari jalannya Pendidikan dan akhlak yang baik, dengan demikian Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu'amalah (kemasyarakatan).⁸⁹

Nabi akhir zaman, Muhammad s.a.w, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, "*innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak*". Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.

⁸⁹ Hadedar Nashir, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya", (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm 22-24

Demikian pulalah gambaran betapa pentingnya menanamkan Karakter Religius dalam Pendidikan sejak dini, dan karakter religious disini berperan dalam mengembalikan dan menjunjung nilai nilai Pendidikan akhlak, (aqidah, ibadah, mu'amalah dll) sehingga Pendidikan menjadi lebih baik apabila sejak dini menerapkan dalam Pendidikan terhadap karakter Religius, banyak hal yang juga dapat kita petik dari keterkaitan Pendidikan karakter religious tersebut, disamping mempelajarinya kita dapat membentengi diri, peserta didik, dari yang nama nya *Split of Personality*, dengan menjunjung pembelajaran yang religious dalam Pendidikan karakter akan menumbuhkan generasi generasi yang cinta akan islam dan mengetahui lebih awal apa itu agama dan islam.

5. Menghindari Sifat Munafik

Seperti yang dijelaskan dalam beberapa penjelasan *mufasssir* pada pembahasan sebelumnya, pendidikan yang ditekankan adalah menghindari sifat-sifat munafik. Orang munafik adalah pendusta dan merupakan musuh dalam selimut.

Menurut terminologi Al-Qur'an pengertian munafik merujuk pada mereka yang tidak beriman namun berpura-pura beriman, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Munafiqun ayat 1-3 :

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ (١) اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٢) ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ (٣)

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. (1) Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. (2) Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti. (3)⁹⁰

Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia munafik yaitu hanya kelihatannya percaya tetapi sebenarnya tidak, yang diucapkan tidak seperti apa yang ada dalam hatinya, yang dikerjakannya tidak seperti apa yang diucapkannya (bohong).⁹¹

Orang-orang munafik itu pada lahirnya beriman kepada Allah dan hari kemudian, tetapi sebenarnya mereka masih tetap dalam kekafiran. Mereka ini hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman. Kalau mereka diberi nasehat dan peringatan, mereka tiada mau menerimanya. Orang-orang munafik ini dalam keraguan. Sebenarnya mereka itu mendengar petunjuk Al-Qur'an

⁹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Almumayyaz Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per kata*, Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2014, Hal. 555

⁹¹ Ananda Santoso dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1995), hlm.239

sebagai suluh yang menerangi hatinya. Tapi karena mereka dipengaruhi oleh kebiasaan mereka, maka petunjuk itu tiadalah diturutinya.⁹²

Orang-orang munafik itu menampakan imannya hanya diluarnya saja akan tetapi sebenarnya mereka ingkar kepada Allah swt. Itulah sifat dari orang munafik dan juga diterangkan dalam surat Al-Munafiqun ayat 4 Allah berfirman;

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهُمْ خَشَبٌ مُسْتَنْدَةٌ يَحْسِبُونَ كُلَّ صَنِيعَةٍ
عَلَيْهِمْ هُمْ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتِلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ (٤)

Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap⁹³teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?

Orang munafik dalam ayat diatas diumpamakan seperti kayu yang tersandar, Maksudnya untuk menyatakan sifat mereka yang buruk meskipun tubuh mereka bagus-bagus dan mereka pandai berbicara, akan tetapi sebenarnya otak mereka adalah kosong tak dapat memahami kebenaran dari ajaran-ajaran

⁹² Mahmud Yunus, Tafsir Qur'an Karim, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004), hlm. 4-5

⁹³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-mumayyaz Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per kata, Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2014, Hal. 555

Islam. Di samping ayat diatas juga diterangkan dalam ayat yang lain yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 8-10 :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨) يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا
وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩) فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا
كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠)

“Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”⁹⁴

Rasulullah SAW juga telah bersabda tentang ciri-ciri orang munafik ini antara lain:

عن ابي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : آيت المنافق ثلاث: اذا
حدث كذب و اذا وعد اخلف و اذا اؤتمه خان (زواه البخار)

Dari Abu hurairah Ra. Dari Nabi SAW Beliau bersabda Tanda orang-orang munafik itu ada tiga keadaan. Pertama, apabila berkata-kata ia berdusta.

⁹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-mumayyaz Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per kata, Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2014, Hal. 3

Kedua, apabila berjanji ia mengingkari. Ketiga, apabila diberikan amanah (kepercayaan) ia mengkhianatinya." (HR. Bukhari).⁹⁵

Dalam hadist di atas nampaklah oleh kita bahwa ciri-ciri yang dominan yang dimiliki oleh orang-orang munafiq adalah dusta, ingkar janji, khiyanat, berbeda antara yang diucapkan dengan apa yang diperbuat, dan orang tersebut mempunyai sifat malas melaksanakan shalat berjama'ah terutama shalat yang dijelaskan dalam hadis diatas, yang menandakan bahwa dirinya termasuk dari golongan orang-orang munafik. *Subhanallah*, betapa miripnya kemarin dengan hari ini. Di zaman ini banyak di antara kaum muslimin yang masih bersifat dengan sifat ini, mereka sangat banyak dan diantaranya mereka merasa berat mengerjakan kedua shalat ini dengan alasan lelah atau mengantuk sepulang kerja atau alasan lainnya.⁹⁶

Ciri-ciri orang munafik tersebut sebenarnya sangat banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan dari Rasul SAW juga menyebutkan sebagian di antaranya guna memperingatkan umatnya dari ciri-ciri golongan tersebut, supaya jangan sampai mereka terjatuh ke dalamnya sehingga mereka akhirnya menjadi mirip seperti mereka. Padahal sungguh Nabi SAW telah menyatakan bahwa barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk dari kaum tersebut.

⁹⁵ Al-Bukhari, Imam Abdullah bin Ismail, Shahih Bukhari Juz 1, (Beirut: Darul Fikri, 1981), hlm.14

⁹⁶ Supriadi Tuangku Sinaro, <http://ceramahsantri.blogspot.com/2011/08/tanda-tanda-orang-munafik.html>, 4 Agustus 2018

Khalifah Ali RA mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sungguh aku tidak mengkhawatirkan seorang mukmin ataupun seorang musyrik atas umatku. Seorang mukmin akan dipelihara Allah dengan imannya dari perbuatan yang mengganggu mereka dan seorang musyrik akan Allah patahkan gangguannya dengan sebab kemusyrikannya dari mereka, Tapi, aku sangat mengkhawatirkan seorang munafik yang pandai bersilat lidah, mengucapkan apa-apa yang kamu ketahui dan mengerjakan apa yang kamu ingkari".⁹⁷

Selanjutnya dijelaskan pula mengenai orang munafik ini dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 67;

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ
نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (٦٧)

“orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang Munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya [kikir]. mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.” (QS At-Taubah: 67).⁹⁸

Sebagai umat Islam, kita perlu selalu waspada terhadap tipu daya mereka. Jika tidak, tipu daya mereka dapat menghancurkan umat Islam itu sendiri.

⁹⁷ Supriadi Tuangku Sinaro, <http://ceramahsantri.blogspot.com/2011/08/tanda-tanda-orang-munafik.html>, 8 Agustus 2018

⁹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-mumayyaz Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per kata, Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2014, Hal. 197

Khalifah Umar bin Khattab terbunuh karena ulah orang munafik. Demikian pula kerusuhan yang terjadi di masa Khalifah Usman bin Affan dan perang saudara yang terjadi di masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Maka, tidak menutup kemungkinan kerusuhan, kekacauan, dan perseteruan yang terjadi di negeri kita selama ini juga karena ulah orang-orang munafik. Karenanya wajib atas setiap muslim untuk mengetahui ciri-ciri munafik di atas dan sifatsifat lainnya agar bisa menjaga diri kita dari hal-hal yang tidak kita inginkan akibat darinya.⁹⁹

Sifat-sifat orang munafik yang telah digambarkan diatas adalah termasuk sifat yang tercela dan sangat berbahaya kepada pribadi pelakunya, dan bahkan berdampak buruk kepada orang lain, coba perhatikan kejadian yang kita dengar dan saksikan selama ini, para koruptor, para pejabat sebagaimana tikus-tikus berdasi, orang islam yang tidak suka memakai ajaran islam, seluruhnya mereka adalah orang-orang munafik.

Nabi SAW juga telah memperingatkan kepada kita dengan sabdanya di atas, tentang bahaya orang-orang munafik, yaitu orang-orang yang bermuka dua, lahirnya kelihatan baik, tetapi hatinya ternyata jahat, busuk, suka menari diatas penderitaan orang lain, Secara lahir mereka baik, manis bicaranya, elok tampilannya, baju necis, celana jens, sepatu hitam mengkilat, bau harum, berjalan tegap, seakan-akan mereka teman kita, padahal mereka musuh besar kita. Mereka juga pandai bersilat lidah, perkataannya sangat menakjubkan dan meyakinkan, tetapi perbuatannya bertentangan dengan ucapan mereka sendiri.

⁹⁹ <http://al-atsariyyah.com/ciri-ciri-orang-munafik.html>, 4 Agustus 2018

Di depan kita mereka mengaku pembela kebenaran, penegak keadilan, pejuang hak asasi manusia, dan pendekar demokrasi. Tetapi, ternyata mereka adalah penghalang kebenaran, perusak keadilan, pelanggar hak asasi manusia, dan penghambat demokrasi. Mereka juga mengaku pembela rakyat dan penolong kaum lemah, ternyata mereka adalah penipu (pengkhianat) rakyat dan zhalim terhadap kaum lemah. Bahkan, mereka dengan mudah berani bersumpah dengan nama Allah dan Al-Quran di atas kepalanya, tetapi tindakan mereka ternyata menipu Allah dan bertentangan dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan ajaran Islam.

Adapun hubungannya dengan Pendidikan karakter yaitu memberi bekal bagi peserta didik sejak dini dampak negative dari memiliki sifat Munafik. Sudah sangat jelas Allah dan Rasul nya melarang akan sifat Munafik tersebut, karena sangat membahayakan pelaku dan orang lain. Pendidikan berperan penting dalam memberi pengetahuan dan wawasan mengenai apa itu sifat munafiq, artinya munafiq adalah dusta, ingkar janji, khianat, berbeda antara yang diucapkan dengan apa yang diperbuat, dan orang tersebut mempunyai sifat malas melaksanakan shalat berjama'ah, memberi pengetahuan kepada peserta didik apa arti sesungguhnya orang yang munafik tersebut.

Kontek Pendidikan karakter yang dapat di aplikasikan dalam pembelajaran yaitu, menjarkan terhadap peserta didik untuk tidak melakukan hal dengan berdusta, artinya dimulai dari hal yang kecil, yaitu bersikap jujur akan tugas yang di berikan, berkata jujur, perkataan yang sopan dan akhlak yang baik, dengan

demikian pengaplikasian tersebut sudah dapat membentengi diri dan orang lain dari sifat munafik tersebut, Pendidikan yang didasarkan dengan kejujuran, akan terus menerus terbawa sampai menjadi suatu kebiasaan bagi seseorang khususnya bagi peserta didik tentunya. Membentengi diri dari sifat tersebut pada dasarnya di mulai dari kedua orang, keluarga dan lingkungan peserta didik tersebut, dan pembelajar yang di berikan Pendidikan artinya sekolah hanya sebagai pendorong Pendidikan anak menuju kepada karakter yang di inginkan yang sesuai tuntuna Al-Quran dan Hadits.

Kesimpulannya dari penjelasan di atas yaitu bahwa karakter yang ada pada perspektif surat Ash-Shaff ayat 2-3 adalah konsistensi dan keterpaduan antara perkataan dan perbuatan seseorang, jujur, berani berjuang, bertanggung jawab serta menghindari sifat munafik yang mana sifat munafik tersebut termasuk sifat yang tercela dan sangat berbahaya kepada pribadi pelakunya, dan bahkan berdampak buruk kepada orang lain. Oleh karena itu, mari kita cegah sifat ini dengan tunduk dan patuh kepada ajaran Allah dan Rasulnya. Marilah kita jauhi semaksimal mungkin sifat-sifat munafik yang tercela ini dan semoga Allah memelihara kita semua terhindar dari segala sifat-sifat kemunafikan, karna sifat munafik ini dapat menyengsarakan pelakunya baik di dunia dan akhirat serta kelak wajar baginya mendapat siksa yang pedih.¹⁰⁰

¹⁰⁰ M.Quraishy Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an, Vol.1, hlm.100

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menerangkan secara jelas tentang segala persoalan yang menyangkut pendidikan karakter dalam perspektif surat *Ash-Shaff* ayat 2 dan 3 dengan berbagai macam *mufasir* dan argumentasinya, maka penulis mencoba memberikan sebuah kesimpulan sebagai inti sari dari pembahasan materi skripsi ini.

Adapun Kesimpulannya dari penjelasan skripsi ini yaitu bahwa Nilai-Nilai pendidikan karakter yang ada dalam (perspektif) surat *Ash-Shaff* ayat 2 dan 3 adalah konsistensi dan keterpaduan antara perkataan dan perbuatan seseorang, kejujuran, berani berjuang, bertanggung jawab, kedisiplinan memiliki kepribadian yang religius serta menghindari sifat munafik, yang mana sifat munafik tersebut termasuk sifat yang tercela dan sangat berbahaya kepada pribadi pelakunya, dan bahkan berdampak buruk kepada orang lain.

B. Saran-Saran

Khususnya buat penulis sendiri dan umumnya bagi para pendidik yang di masa akan datang. Dengan berakhirnya skripsi ini, penulis dengan rendah hati akan memberikan saran-saran guna kebaikan dan verifikasi terhadap penulisan skripsi ini.

1. Menjadikan hasil skripsi ini sebagai pembelajaran dalam hidup, dengan menghindari sifat kemunafikan dalam diri agar tidak menyebar kepada orang lain.
2. Memulai hal yang baik dari diri sendiri, artinya dengan melaksanakan penjelasan singkat skripsi tersebut dan menyetarakan perkataan dan perbuatan dalam setiap hal ataupun aspek kehidupan.
3. Memulai sejak dini dan berusaha bersikap jujur, tanggung jawab, disiplin dan religus dalam setiap hal, baik dalam perkataan, perbuatan serta sikap dalam hidup bersosial dan masyarakat.
4. Untuk mengetahui pendidikan karakter perspektif surat *Ash-Shaff* ayat 2 dan 3 memerlukan metode tafsir tahlili dan metode tafsir al-maudlu'i. Untuk itu sebaiknya dalam mengkaji ayat tersebut perlu mengadakan penyelidikan berbagai literatur tafsir untuk mengkomparasikannya kemudian menyimpulkannya.
5. Penulis meyakini kebenaran mutlak hanya milik Allah, maka skripsi ini adalah karya yang banyak dipengaruhi oleh pikiran manusia, sementara manusia memiliki keterbatasan dan kelemahan, namun semua ini harapan penulis menjadikan skripsi sebagai dialog intelektual dalam dunia pendidikan, sebuah usaha tidak ada “ruginya”, sebuah kerugian adalah “tidak adanya usaha”, yang menghantarkan pada penyesalan dan kemunduran.

C. Penutup

Dengan berakhirnya skripsi ini penulis memanjatkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kenikmatan, hidayah dan pertolongan-Nya pada penulis, sehingga dapat mengerjakan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini, walaupun masih banyak kekurangan di sana-sini. Sekali lagi penulis mengucapkan rasa syukur kehadiran-Nya, karena berkat pertolongan-Nya skripsi yang berjudul “Nilai-Niali Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surat *Ash-Shaff* Ayat 2 dan 3”, dapat penulis selesaikan.

Selanjutnya limpahan rahmat dan salam semoga mengalir kepangkuan Rasulullah SAW. yang telah memberikan bimbingan kepada kita jalan kebenaran menuju kebahagiaan dunia akhirat melalui Al-Quran dan sunnahnya, begitu pula para shahabat dan keluarganya beliau Nabi Muhammad SAW.

Harapan penulis, semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, menjadikan amal yang baik dan mendapatkan balasan kebaikan di sisi Allah SWT. *Aamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Jilid I)
- Abu Yahya bin Marwan. *Tafsir Hidayatul Insan*. jilid 1 www.Tafsir.Web.id.
- Abidin, Munirul. 2001. *Pustaka Al-Kaustar*. Jakarta Timur.
- Ainissyifa, Hilda. 2014. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal*. Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut.
- Al-Nashr, M.Sofyan. 2010. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Skripsi*. Semarang. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Al-Bukhari. Imam Abdullah bin Ismail. Shahih Bukhari Juz 1.(Beirut: Darul Fikri. 1981.
- Andayani, Dian dan Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Anshori, Afnan, Ahmad. 2015. Konsep Pendidikan Harun Ar-Rasyid dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Indonesia.
- Andayani, Dian dan Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.
- Asmani, Ma'mur, Jamal. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta. DIVA Press.

- Aunillah, Isna, Nurla. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta. Laksana. hlm. 18-19
- Azizy, Qodri. 2004. *Membangun Integritas Bangsa*. Jakarta. Renaisan. hlm.73.
- Azzet, Muhaimin. Akhmad. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pelajar Offset.
- Darmiatun, Suryati, Daryanto. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*,
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2014. *Almumayyaz Al-Quran Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per kata*. Bekasi. Cipta Bagus Segara.
- Djalal, Abdul. 2001. *Ulumul Qur'an 1*, Surabaya. Dunia Cinta.
- Fihris. 2010. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*. Semarang IAIN Walisongo Semarang.
- Gunawan, Heri. 2012 *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung. Alfabeta.
- Hakim, Rosniati.2014. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis al Quran. *Jurnal*. Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang.
- Hasan, Hamid, S. Pendidikan Sejarah Dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Pendidikan karakter. *Jurnal*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Hariyanto dan Samani, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. hlm. 43
- Hadi, Sutrisno. 1999. *Metodologi Research*. Yogyakarta. Andi Offset. Jilid I.
- Heriawan, Adang. 1988. *Mengenal Manusia dan Pendidikan*. Yogyakarta: Liberty.
- H. salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kastier Jilid 4. 1988. Surabaya. PT Bina Ilmu.
- <https://alquranmulia.wordpress.com/2013/01/15/asbabun-nuzul-surah-ash-shaff/> di akses tanggal 15 april 2018, 1: 06 WIB.
- <https://ewidoyoko.blogspot.co.id/2010/10/ringkasan-tafsir-ash-shaff-ayat-2-dan-3.html> di akses tanggal 15 april 2018, 17 : 40 WIB.
- <https://educatiana.blogspot.com/2016/12/blog-post.html>, diakses tanggal 7 juli 2018 : 16;25
- <http://pendidikanteknolog.blogspot.com/2016/11/pendidikan-karakter-disiplin-pengertian.html> di akses tanggal 18 juli 2018, 11: 20
- <http://ceramahsantri.blogspot.com/2011/08/tanda-tanda-orang>, 4 Agustus 2018
- <http://ceramahsantri.blogspot.com/2011/08/tanda-tanda-orang>, 8 Agustus 2018
- <http://al-atsariyyah.com/ciri-ciri-orang-munafik.html>, 4 Agustus 2018
- Imam As-Suyuti. 2016. *Asbabun Nuzul*. Solo. Insan Kamil.
- Iswahyuningtyas, Farida. 2012. Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada materi ajar Bahasa ndonesia kelas 2 SD Terbitan Tiga Serangkai, *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Junardi. 2011. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat 2-3. *Skripsi*. Semarang. Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang.
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Nilai Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta. Kencana.
- Likcona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta. Bumi Aksana.
- Munadi, Ahmad. 2015. Gagasan-Gagasan Nilai Nilai Pendidikan Karakter TGKH. M Zainudin Abdul Madjid Dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, *Jurnal*.
- M. Quraishy Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Dalam Kehidupan, Bandung, Mizan,
- Mudzhar, Atho, M. dkk. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Edisi yang Disempurnakan. M. Atho Mudzhar, dkk, *Al-Quran dan Tafsirnya*.
- Mahmud Yunus. Tafsir Qur'an Karim. Jakarta: PT Hidakarya Agung. 2004.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Familia.
- Nor, Syamsudin dan Sunarto, Achmad. 2005. *Himpunan Hadits Shahih Bukhori*, Jakarta. AnNur Press.
- Nurulaini, Fatimah, Siti, Neneng. 2012. Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Azyumardi Azra. *Skripsi*. Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiah Dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Najati, Utsman, M. 1985. *Al-Qur'an dan Jiwa*. Bandung. Perpustakaan Salam Institut Teknologi Bnadung.
- Nashir, Hadedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta. Multi Presindo.
- Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibani. 1997. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Priyanto, S dan Santoso, Ananda. 1995. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya. Kartika.
- Rismayanthi, Cerika. Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi. *Jurnal*. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ringkasan Tafsir ibnu katsir. Muhammad Nasib Ar-Rifa'I,.1999. Jakarta.Gema Insani.
- Sani, Maulana, FirlyI. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-quran Surat Ash-Shaff Ayat 261 – 267. *skripsi*
- Soebahar, Halim, Abdul. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta. Kalam Mulia.
- Sani, Maulana, Firly. 2016. Nilai–Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al–Qur'an Surat Al–Baqarah Ayat 261-267. *Skripsi*. Semarang. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo semarang.

- Syafri, Amri, Ulil. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Syadzaly, Ahmad. 1997. *Ulumul Qur'an*. Bandung. Pustaka Setia.
- Tafsir Al-Maraghi, Ahmad Musthafa Al- Maraghiy, cv Toha Putra, Semarang,
- Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al Quran, M. Quraish Shihab, Jakarta, Lentera Hati 2002, Vol 15.
- Tafsir Al-Azhar Juz 12, Prof. Dr. H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka) Pustaka Panjimas, Jakarta, 1988, Hal. 111.
- Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur, Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqi, P. T, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1995.
- Tafsir Al-Maraghi, Ahmad Musthafa Al- Maraghiy, cv Toha Putra, Semarang,
- Tafsir Al- Bayaan, Prof. T. M. Hasbi Ash- Shiddieqi, P. T. Alma'arif, Bandung, Hal. 1465- 1466
- Tafsir Rahmat, H. Oemar Bakry, Dapartemen Agama Republik Indonesia, Jakarta,
- Tafsir Fi Zilalil Quran, Sayyid Quthub, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1982, Juz XXVIII.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. 2006. Bandung. Citra Umbara.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wahib, Abdul, Ramli.2002. *Uhumul Qu'ran I*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

- Yulma, Alviani. 2011. Studi Komparatif tentang Pemikiran Pendidikan Moral Emile Durkheim dan Al-Ghazali. *Skripsi*. Yogyakarta. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Zainuddin, Almuntaqo. Bias Penulisan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar. *Jurnal*.